

ORIENTASI CINTA DALAM FILSAFAT PLATO



SKRIPSI

M. RAFI ARTHA FIRDAUS

NPM: 1931010032

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDI DAN STUDI AGAMA
2023 M/1445 H**

ORIENTASI CINTA DALAM FILSAFAT PLATO

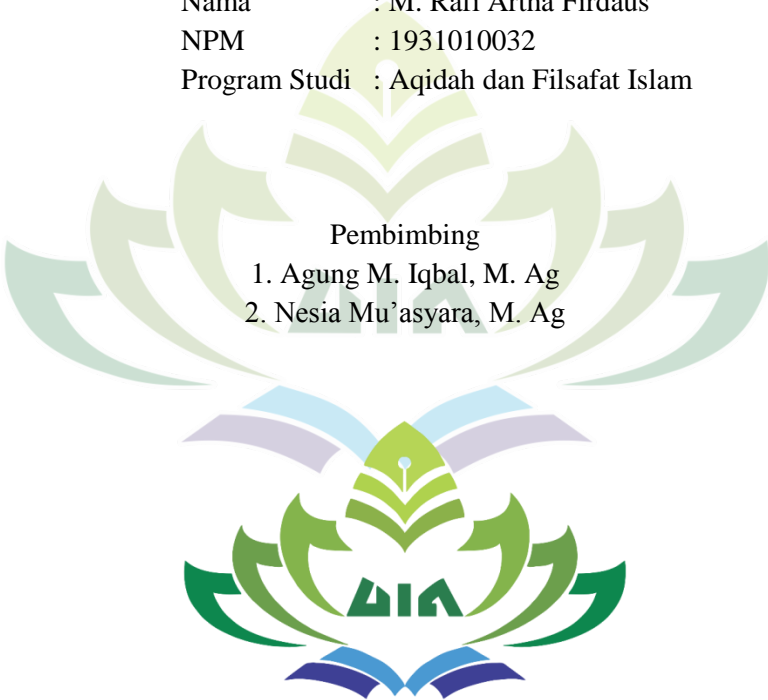
Skripsi

Disusun Oleh:

Nama : M. Rafi Artha Firdaus
NPM : 1931010032
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Pembimbing

1. Agung M. Iqbal, M. Ag
2. Nesia Mu'asyara, M. Ag



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDI DAN STUDI AGAMA
2023 M/1445 H

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya berbagai persoalan mengenai cinta yang didasari atas ketidakpahaman terhadap cinta, dan akan berujung kepada bentuk pemaknaan yang keliru terhadap cinta serta memiliki orientasi yang salah terhadapnya. Pemahaman mengenai cinta, tentunya berkaitan erat dengan pengalaman manusia sebagai individu di dalam menemukan makna cinta tersebut, sehingga melahirkan orientasi cinta yang berbeda di antara setiap individu. Plato, merupakan seorang Filsuf Agung yang memberikan sebuah perhatian yang khusus terhadap cinta, dan buah pemikiran Plato mengenai cinta terdapat di dalam karyanya yang berjudul, “*The Symposium*,” sebuah dialog filosofis yang menyelami hakikat, sifat, dan sebab adanya cinta. *The Symposium*, merupakan sebuah rujukan utama peneliti dalam menyelami dan memahami hakikat cinta serta orientasi cinta di dalam pemikiran Plato.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif serta analisis data di dalam membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku karya Plato yang berjudul, “*The Symposium*” yang secara khusus mengutarakan pemikiran Plato mengenai konsep cinta, sedangkan data sekunder berasal dari data kepustakaan lainnya berupa teori-teori sebagai penunjang dan relevan dengan tema pada penelitian ini. Semua data tersebut merupakan bahan-bahan untuk mendeskripsikan konsep cinta dalam pemikiran Plato beserta orientasinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep cinta dalam pemikiran Plato adalah sesuatu yang didasari pada pemikirannya mengenai dunia ide yang merupakan sebuah realitas yang hakiki, sehingga orientasi cinta dalam filsafat Plato adalah cinta yang tidak terbatas pada orientasi terhadap pemuasan akan hasrat seksual serta kepemilikan materi semata, melainkan cinta yang berorientasi kepada bentuk kebaikan dan keindahan sejati yang tidak terbatas pada belenggu dan ilusi indrawi.

Kata kunci: Cinta, Orientasi, Plato

ABSTRACT

*This research is motivated by the existence of various problems regarding love that are based on a lack of understanding of love, and will lead to a misinterpretation of love and have the wrong orientation towards it. The understanding of love, of course, is closely related to the human experience as an individual in finding the meaning of love, hence causing different orientations of love. Plato was a great philosopher who dedicated his attention to love, and his idea of love is found in his work, *The Symposium*, a philosophical dialogue that explores the essence, nature, and cause of love. *The Symposium* is the researcher's main reference in exploring and understanding the nature of love and the orientation of love in Platonic Philosophy.*

*This research was based on a library research method with a qualitative approach and data analysis in reading, writing, and processing research materials. This research uses data techniques, which are primary data and secondary data. Primary data is obtained from Plato's book, *The Symposium* which specifically talks about the concept of Platonic Love, while secondary data is sourced from other theories relevant literature data to the theme of this research. All of these materials to describe the concept of Platonic Love and its orientation.*

The result of this research indicates that the concept of Platonic Love is something based on his concept about form which is an ultimate reality. The orientation of Platonic Love is not limited to orientation towards the gratification of sexual desire and material possession, but rather love that is oriented towards the form of goodness and true beauty that is not limited to the shackles and physical illusion.

Keywords: *Love, Orientation, Plato*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Rafi Artha Firdaus
NPM : 1931010032
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul, "*Orientasi Cinta Dalam Filsafat Plato*," adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah di rujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 1 November 2023
Penulis,



M. Rafi Artha Firdaus
1931010032



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : ORIENTASI CINTA DALAM FILSAFAT PLATO

Nama : M. Rafi Artha Firdaus

NPM : 1931010032

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

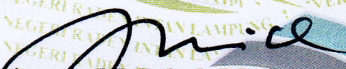
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

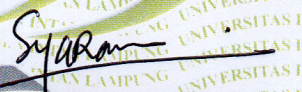
MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Agung M. Iqbal, M. Ag
NIP. 197208132005011005


Nesia Mu'asyara, M. Ag
NIK. 2021120119950808093

Mengetahui

Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam


Drs. Ahmad Zaeny, M.Kom.I
NIP. 196207051995031001



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Orientasi Cinta dalam Filsafat Plato,”** disusun oleh, **M. Rafi Artha Firdaus, NPM: 1931010032,** Program Studi **Aqidah dan Filsafat Islam,** telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Jum’at, 17 November 2023**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Drs. A. Zaeny, M. Kom. I

Sekretaris : Muhtadin, M. Ag

Penguji Utama : Fauzan, M. Ag

Penguji Pendamping I : Agung M. Iqbal, M. Ag

Penguji Pendamping II : Nesia Mu’asyara, M. Ag

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. Anzad Isnaeni, MA

NIP. 197403302000031001

MOTTO

*“We don’t love qualities; we love a person;
sometimes by the reason of their defects as well as their qualities.”*

(Kita tidak mencintai kualitas; kita mencintai seseorang;
terkadang kekurangan mereka yang menjadi alasan.)

~Jacques Maritain



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil'alamin. Puji syukur atas Rahmat beserta Karunia yang Allah SWT berikan, dan Shalawat beserta Salam selalu tercurahkan kepada suri tauladan dan juru selamat ummat manusia, Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa lentera *'ilmu* yang membimbing ummat manusia untuk kembali kepada *fitrah*. Saya, *al-fakir*, mempersembahkan sebuah skripsi ini kepada mereka yang berjasa di dalam perjalanan hidup, baik di dalam suka maupun duka. Saya, *al-fakir*, dengan segenap jiwa dan ketulusan hati mempersembahkan kepada:

1. Kedua sosok yang Allah SWT hadirkan menjadi malaikat dalam perjalanan hidupku dan tempat untuk kembali, Ayahanda tercinta Mohammad Firdaus, S.Mn, dan Ibunda Yulina yang selalu saya cintai dengan segenap jiwa dan raga. Peluh keringat, air mata, dan doa yang senantiasa dipanjatkan telah menghantarkan *al-fakir* untuk bisa sampai pada tahap ini. Rasa hormat dan rasa syukur senantiasa terucap atas kehadiran mereka di dalam hidup ini, sebuah bentuk pengorbanan tulus yang tidak akan pernah bisa terbalaskan dalam bentuk apapun. Segala bentuk kebaikan dan keberuntungan di dalam hidup *al-fakir*, merupakan bentuk dari keberkahan atas kasih sayang yang senantiasa diberikan di dalam kehidupan *al-fakir*. Terimakasih yang tidak berhingga saya ucapkan atas segala bentuk karunia di dalam hidup ini berkat kehadiran kedua orang tua yang saya cintai.
2. Kedua adik yang kakak sayangi, Rayhan Fairuz Firdaus, dan Dhiya Raiq Firdaus yang senantiasa menjadi saudara/i sekaligus teman di dalam mengarungi kehidupan ini. Doa senantiasa kakak panjatkan kepada kedua adik yang kakak cintai, semoga keberkahan dan keberhasilan di dalam cita-cita akan tercapai. Jadilah manusia yang sadar akan jati diri dan tidak melupakan tempatnya untuk kembali pulang.

3. Seorang guru yang senantiasa memberikan nasihat mengenai pentingnya menuntut ilmu dan adab, Pak Cik Yogi Theo Rinaldi, M. Phil. Terimakasih yang tidak berhingga, *al-fakir* ucapkan atas segala bentuk nasihat yang diberikan untuk keberkahan di dalam kehidupan *al-fakir*, dan ucapan terimakasih atas kesediannya untuk memberikan ruang di dalam komunitas Literasi Lubukata dalam rangka menempuh *ta'dib* dan membantu untuk menemukan berapa rujukan literatur guna keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Wabil khusus kepada Almamter tercinta, UIN Raden Intan Lampung yang telah mendewasakan diri ini dalam berpikir dan bertindak, serta berbagai bentuk pengalaman berharga yang telah diberikan untuk menyongsong masa depan yang lebih baik.



RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama M. Rafi Artha Firdaus, dilahirkan di Kota Bandar Lampung, Kecamatan Way Halim, Provinsi Lampung, pada tanggal, 30 Oktober 2000. Peneliti merupakan anak pertama dari pasangan Mohammad Firdaus, S.Mn dan Yulina, dan merupakan sosok kakak dari tiga bersaudara. Tempat tinggal peneliti berada di Perum Tj. Raya Permai, Kelurahan Pematang Wangi, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung.

Pendidikan Formal:

- TK Bina Insan Mandira Cefac, OKI: 2005 – 2007.
- SDN 1 Pratama Mandira Cefac, OKI: 2007 – 2008.
- SDN 1 Pratama Mandira, OKI: 2008 – 2011.
- SDN 1 Tanjung Senang, Bandar Lampung: 2011 – 2013.
- SMPN 19 Bandar Lampung: 2013 – 2016
- MAN 1 Bandar Lampung: 2016 – 2019.

Kegiatan Organisasi:

- Rohani Islam MAN 1 Bandar Lampung, sebagai ketua Divisi Humas periode 2017 – 2018.
- Forum Kerjasama Pelajar Muslim (FORKAPMI), sebagai ketua Divisi Departement Dakwah periode 2018 - 2019.

Peneliti melanjutkan pendidikan pada jenjang Perguruan Tinggi di Universitas Negeri Islam (UIN) Raden Intan Lampung dan terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studu Agama, Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, program S1. Peneliti menyelesaikan tugas akhir perkuliahan pada tanggal, 17 November 2023. Sebagai seorang Mahasiswa, peneliti juga sempat aktif sebagai penyiar radio di A-Radio 101.1 FM, dan bekerja sebagai *shopkeeper* di Toko Buku Lubukata pada masa pandemi covid-19.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah *rabbi' alamin*. Puji syukur atas Rahmat beserta Karunia yang Allah SWT berikan, dan Shalawat beserta Salam selalu tercurahkan kepada suri tauladan dan juru selamat ummat manusia, Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa lentera *'ilmu* yang membimbing ummat manusia untuk kembali kepada *fitrah*, beserta Keluarga (*ahl al-bayt*) dan para Sahabatnya. Saya, *al-fakir*, mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua Orang Tua yang senantiasa mendoakan dan mendukung proses pendidikan, sehingga atas izin Allah SWT, *al-fakir* mampu untuk menyelesaikan skripsi yang bertajuk, "*Orientasi Cinta dalam Filsafat Plato*".

Skripsi ini menjadi salah satu syarat dalam menyelesaikan proses perkuliahan untuk mencapai Gelar Sarjana (S. Ag) dalam Ilmu Filsafat di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Raden Intan Lampung. Peneliti menyadari, bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan begitu saja tanpa adanya bimbingan, arahan, dukungan, motivasi dan semangat yang telah diberikan. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini, baik itu secara moral maupun secara materi. Rasa hormat dan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak, Dr. Ahmad Isnaeni, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Bapak Drs. A. Zaeny, M. Kom. I, dan Bapak Nofrizal, M.A., selaku Ketua dan Sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Fauzan, M. Ag selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan motivasi akademik.
4. Bapak Agung M. Iqbal, M. Ag selaku Pembimbing I, dan Ibu Nesia Mu'asyara, M.Ag selaku Pembimbing II yang senantiasa

memberikan arahan, dukungan, dan motivasi dari awal penyusunan hingga selesainya skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan ilmu kepada *al-fakir* selama menuntut ilmu di UIN Raden Intan Lampung.
6. Sahabat-sahabat seperjuangan sejak masa Sekolah Menengah Atas di MAN 1 Bandar Lampung, Abdul Aziz, S.Pd, Zuhdi Tamiardi, Dzikri Dwi Kurniawan yang senantiasa menemani di masa suka maupun duka.
7. Rekan-rekan satu angkatan Prodi Aqidah dan Filsafat Islam 19, yang senantiasa bersedia untuk menjadi tempat bertukar pikiran serta berbagi canda dan tawa.
8. Semua pihak yang telah membantu di dalam proses penyelesaian skripsi ini dan tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

Permohonan maaf yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan atas segala bentuk kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini, karena peneliti menyadari betul akan kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun demi kesempurnaan pada skripsi ini. Semoga skripsi ini mendapatkan *Ridha* dari Allah SWT serta menjadi manfaat bagi diri peneliti dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 19 November 2023
Peneliti

M. Rafi Artha Firdaus
NPM. 1931010032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	10
H. Sumber Data.....	13
I. Metode Penelitian	13
J. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Pengertian Umum mengenai Cinta	19
B. Cinta dalam Pemikiran Barat	23
a. Falsafah Cinta Yudaisme.....	23
b. Falsafah Cinta Kristiani.....	24
c. Konsep Cinta Aristoteles	27
d. Klasifikasi Cinta Erich Fromm.....	28
e. Misteri Cinta Scott Peck	33
C. Cinta dalam Pemikiran Islam	34
a. Rabi'ah al-'Adawiyyah.....	34

b. Jalaluddin al-Rumi	38
c. Al-Ghazali	40
D. Cinta Dalam Falsafah Timur	46
a. Konsep Ren Dalam Konfusianisme.....	46
b. Cinta Kasih Dalam Ajaran Hindu dan Buddha	47
E. Kerangka Teoritik.....	49
BAB III PLATO	51
A. Biografi dan Karya Agung Plato.....	51
B. Konsep Eros	54
a. Realita Cinta di Masa Yunani Kuno	56
b. Dewa Cinta	57
c. <i>Common Love</i> dan <i>Heavenly Love</i>	58
d. Universalitas Cinta.....	60
e. Konsep Belahan Jiwa	62
BAB IV ORIENTASI CINTA DALAM FILSAFAT PLATO	67
A. Konsep Cinta Plato.....	67
E. Orientasi Cinta Plato.....	80
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Rekomendasi	91
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan pada suatu judul dimaksudkan agar tidak terbentuknya kesalahpahaman serta interpretasi terpaut uraian suatu judul, maka butuh terdapatnya penegasan suatu judul agar bisa mempunyai uraian yang utuh serta interpretasi yang sama dengan judul tersebut. Adapun judul yang terkait adalah, "*Orientasi Cinta Dalam Filsafat Plato*". Oleh karena itu dibutuhkan pembatas akan pengertian serta maksud dari kata kunci pada judul tersebut. Pembatasan yang dimaksudk sebagai berikut berikut:

1. Orientasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, orientasi memiliki dua arti: *Pertama*, peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dan sebagainya) yang tepat dan benar; *kedua*, panangan yang medasari pikiran, perhatian atau kecenderungan.¹ Webster menjelaskan asal kata *orientation* di dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Francis, yaitu *orienter* yang berarti pedoman (*orientate*), yang secara definisi bermakna “untuk mengarahkan kepada ketertarikan terhadap sesuatu yang khas.”² Bisa ditarik kesimpulan bahwa orientasi adalah sesuatu yang menjadi pedoman dalam menentukan sikap terhadap peninjauan akan sesuatu yang berujung kepada suatu kecenderungan yang khas.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) App, diakses 17 Januari 2023, pukul 21.20.

² *Merriam Webster Dictionary* App, diakses 17 Januari 2023, pukul 21.25 WIB.

2. Cinta

Cinta adalah suatu emosi positif yang kuat dan merupakan suatu yang identik dengan perasaan kasih sayang, suka, serta hasrat untuk menikmati dan memiliki.³ Pada taraf makna, setiap orang bisa memberi maknanya sendiri terhadap cinta yang diambil dari pengalaman hidupnya, sehingga pemberian makna dalam hal ini akan terkesan subjektif karena berangkat dari pemahaman pribadi yang tentu akan berbeda dengan pemahaman dari pribadi yang lain. Si A akan mengatakan bahwa cinta adalah keindahan di dalam hidup, sedangkan si B akan mengatakan bahwa cinta adalah nestapa dan tragedi.

3. Filsafat Plato

Filsafat Plato adalah filsafat dengan cara berpikir yang deduktif, sebuah cara berpikir yang berangkat dari premis-premis umum (mayor) untuk menemukan kesimpulan-kesimpulan yang khusus atau sebuah kesimpulan yang tidak melampaui premis mayornya. Karakter ini dapat dilihat dari buah pemikirannya mengenai dunia ide (*the realm of forms*). Plato berpendapat bahwa pengetahuan sejati dan kenyataan yang sesungguhnya bukanlah berasal dari pada dunia indra (*the physical realm*) – alam yang fana ini yang sumbernya berasal dari pengamatan atau pengetahuan indra (empirik).⁴

Dunia ide bukanlah kumpulan ide-ide yang berada di dalam pikiran manusia, akan tetapi sebuah dunia yang ada di luar alam indra (dunia objektif), yang mengatasi kehidupan pada dunia indra. Sebagai sebuah contoh dari teory ide ini, kita ambil sebuah pohon. Tiap-tiap pohon yang ada pada dunia indra merupakan bayangan yang berasal dari dunia ide;

³ Definisi terhadap cinta di sini merupakan kesimpulan yang diambil di dalam *Britannica Dictionary*. Britannica Dictionary Daring, <https://britannica.com/dictionary>, diakses 18 Januari 2023, pukul 17.10 WIB.

⁴ Zainal Abidin, *Pengantar Filsafat Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 102.

begitupula dengan air, bahkan hingga sebuah kursi dan meja, dan itu semua berbeda dengan yang ada di dunia ide. Dunia ide merupakan sesuatu yang kekal dan tidak berubah, dan dunia indra merupakan sesuatu yang senantiasa berganti.⁵

Berdasarkan penjelasan terhadap beberapa kata kunci di atas, maka penelitian ini akan berfokus pada penyelaman makna cinta yang didasari terhadap pemikiran “*platonic love*”, dengan tujuan untuk menemukan orientasi cinta yang hakiki melalui pandangan – pemikiran plato. Dengan berbagai subjektivitas – pandangan mengenai cinta yang ada di dalam penelitian ini, peneliti juga akan melakukan komparasi berdasarkan pandangan-pandangan filosofis terhadapnya.

B. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kita harus jujur bahwa manusia banyak di hadapkan dengan persoalan-persoalan “dahaga akan cinta”, khususnya di dalam hubungan romantis antar pasangan (baik tua maupun muda), sehingga persoalan itu nampak nyata dan jelas dialami. Sejak dahulu manusia telah mengekspresikan dirinya untuk mencari dan menemukan makna cinta sehingga lahirlah sebuah karya dari buah pemikirannya, baik itu berupa syair, lukisan, hingga teater. Sebagai contoh, Nizami Ganjavi dengan karya sastranya yang bertajuk “*Layla Majnun*”, dan William Shakespear yang menghasilkan naskah teater bertajuk “*Romeo & Juliet*”; dan di dalam dunia musik kita mengenal lagu Melayu seperti “*Gurindam Jiwa*” karya Wandly Yazid; dan tentu di era modern saat ini, tema cinta bukanlah sebuah tema yang membosankan dan seakan tidak pernah ada habisnya untuk diekspresikan, entah itu ekspresi cinta yang berujung bahagia atau nestapa.

⁵ Stephen Law, *The Great Philosophers* (London: Quercus, 2007), hlm. 28.

Terdapat beberapa kasus yang mudah ditemui dan mengatasnamakan cinta di berbagai macam *platform* media sosial yang berhujung pahit dengan kekerasan verbal dan non verbal baik di kalangan tua dan muda. Pada muda-mudi yang berpacaran tentu mereka akan mengatakan kepada orang yang disukainya, “aku mencintaimu”, begitupula dengan seseorang yang ingin menikah, dengan berbagai macam ekspresi. Namun, apa yang menyebabkan semua ungkapan manis dan janji yang diberikan hanya bertahan sesaat? Apakah cinta hanyalah sebuah kata yang terucap? Apakah cinta hanya sekedar imajinasi di dalam puisi? Atau, cinta hanya sebuah penderitaan?

Persoalan semacam itu dapat dipastikan sebagai sebuah bentuk kegagalan manusia dalam memahami cinta karena tidak adanya kesadaran bahwa ada sesuatu yang perlu dipelajari tentang cinta. Dalam artian, upaya apapun akan gagal jika seseorang tidak insaf akan dirinya sehingga memahami orientasi cinta yang sesungguhnya, karena cinta tidak akan bisa dicapai tanpa adanya kerendahan, keteguhan hati, serta keyakinan dan kedisiplinan. Pemahaman akan cinta tententunya berkaitan akan pengalaman manusia sebagai individu dalam menemukan makna cinta, dan pada akhirnya karena pencarian akan makna cinta ini bersifat individu, maka definisi atau makna cinta pada tiap-tiap individu akan berbeda pula sehingga hal itu bersifat subjektif. Pada akhirnya persoalan mengenai makna cinta menjadi sebuah diskursus yang menarik sehingga mendorong beberapa ahli dari kalangan filsuf, psikolog, hingga agamawan untuk mengelaborasi hingga mengintepretasikan makna cinta itu sendiri, sehingga persoalan akan makna cinta tidak akan menjadi sesuatu yang tidak akan pernah usang untuk dikaji.

Douglas N. Morgan menyatakan, bahwa para filsuf, psikolog dan para cendekiawan lainnya berhutang kepada Plato. Hal itu Ia nyatakan karena sebelum Plato, cinta tidak memiliki sebuah konsepsi yang setidaknya memadai untuk sebuah cakupan yang mendalam mengenai cinta. Morgan pun

menuliskan bahwa konsep mengenai cinta dalam kerangka berpikir Plato (*Platonic Love*) bukanlah sebuah konsep pemikiran yang kaku, utopis, dan usang, akan tetapi sebuah konsep yang membentuk manusia untuk senantiasa teguh – berorientasi kepada sesuatu yang baik, benar, dan indah, berdasarkan apa yang disebut Plato sebagai, *The Good*, *The Truth*, dan *The Beauty* (sebuah ide – *forms* yang mendasari adanya bentuk-bentuk kebaikan dan kecantikan lainnya).⁶

Seorang filsuf asal Jerman pada era kontemporer yang bernama Erich Fromm, memiliki pandangan tersendiri mengenai cinta. Menurutnya, kebanyakan orang memandang persoalan cinta sebagai soal dicintai daripada mencintai, sehingga masalahnya adalah bagaimana dicintai. Dalam hal ini tentunya cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan dicintai oleh laki-laki dan perempuan sangatlah berbeda. Bagi kaum laki-laki cara yang utama untuk mencapai tujuan tersebut adalah mencapai sebuah kesuksesan, menjadi seseorang yang berkuasa dan kaya hingga memungkinkannya untuk memiliki suatu kedudukan; sedangkan bagi kaum perempuan, cara yang digunakan adalah membuat dirinya tampak menarik, dengan merawat tubuh, dan dengan mengenakan pakaian yang elok dipandang; dan cara lain yang digunakan secara umum adalah mengembangkan tata krama atau perilaku sosial yang menyenangkan, mampu membangun suatu pembicaraan yang menarik, sopan, serta tidak mengganggu. Akan tetapi menurut Fromm, apa yang telah disebutkan pada dasarnya hanyalah cara-cara yang digunakan untuk menjadi terkenal dan mempunyai daya tarik seksual. Pesolan berikutnya adalah persoalan yang berangkat dari premis, “tidak ada sesuatu yang perlu dipelajari tentang cinta”, karena persoalan cinta adalah persoalan objek, bukan soal kemampuan. Karena, menemukan objek untuk dicintai itu adalah suatu hal yang sulit, dan menurutnya penyebab dari

⁶ Douglas N. Morgan, *Love: Plato, The Bible and Freud*, (Englewood Cliffs: Prentice-Hill, Inc, 1964), hlm. 5.

adanya problematika tersebut adalah perkembangan pada masyarakat modern. Fromm menyimpulkan bahwa cinta adalah sebuah *art* yang harus dipelajari (teoritis dan praktis) dan dikuasai, kegagalan di dalam cinta tidak lain berasal dari kegagalan dalam memahami dan memaknainya.⁷

Berdasarkan tulisannya yang sama, Fromm juga mengkritik pandangan Sigmund Freud mengenai cinta. Freud menyatakan bahwa cinta adalah sebuah ungkapan dari naluri seksual. Naluri seksual merupakan akibat dari ketegangan kimiawi di dalam tubuh yang menimbulkan rasa sakit dan berusaha untuk mencari sebuah pelampiasan yang berujung kepada kepuasan seksual. Fromm mengungkapkan bahwa pandangan Freud yang keliru mengenai cinta ini disebabkan oleh patriarkalismenya yang ekstrem, sehingga ia menganggap bahwa seksualitas itu bersikap maskulin. Padahal menurut Fromm, hasrat seksual merupakan salah satu manifestasi dari kebutuhan akan cinta, dan bukan sebaliknya.⁸

Tidak hanya Fromm, seorang psikolog asal Amerika Serikat yaitu Robert J. Sternberg juga memiliki teori tentang cinta yang ditinjau dari keilmuan psikologi. Menurut Sternberg, cinta memiliki 3 komponen yang disebut sebagai “*The Triangular Theory of Love*” (Teori Segitiga Cinta), dan cinta hanya bisa dipahami melalui 3 komponen tersebut. Ketiganya terdiri dari *intimacy* yang merujuk kepada perasaan dan kedekatan di dalam hubungan percintaan (sebagai komponen puncak pada segitiga); *passion* yang merujuk kepada daya tarik fisik, hubungan romantis, hubungan seksual (komponen yang berada di sisi kiri pada segitiga); dan *commitment* (komponen yang berada di sisi kanan pada segitiga) yang terdiri dari dua aspek, yaitu *short term* sebagai sebuah keputusan untuk mencintai orang tertentu, dan *long-term* sebagai sebuah

⁷ Erich Fromm, *The Art Of Loving* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2021), hlm. 2–6.

⁸ *Ibid.*, hlm. 46.

komitmen untuk memelihara atau mempertahankan cinta.⁹ Ketiga komponen itu tentunya saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga ketidaktahuan – ketidakpahaman akan komponen tersebut akan menyebabkan ketidaknyamanan di dalam hubungan percintaan.

Tokoh sufi dan seorang pujangga dalam dunia Islam yang bernama Jalaluddin al-Rumi, memiliki pandangan yang sangat mendalam mengenai cinta dan kaya akan nilai-nilai filosofi dengan gaya yang sufistik. Haidar Bagir di dalam bukunya yang bertajuk, “*Mereguk Cinta Rumi*”, menuliskan makna cinta yang merujuk kepada seorang sufi tersebut. Menurut Rumi, makna cinta begitu besar untuk bisa didefinisikan, karena sesungguhnya seluruh wujud di dalam kehidupan ini adalah cinta, dan tidak ada yang bisa mendefinisikannya, tetapi cinta itulah yang bisa mendefinisikan kehidupan. Cinta tidak memiliki definisi karena definisi itu bukanlah sesuatu yang tepat akan cinta, dan akan membatasinya. Karena, bagaimana mungkin ia bisa dibatasi, jika ia berasal dari yang tidak memiliki batas (Allah). Dari-Nya lah unsur-unsur semesta itu bergerak dan saling mengisi, dan dari-Nya lah diciptakan perasaan saling cinta di antara berbagai unsur alam semesta, dan nafsu yang ada manusia membuat terbentuknya tabir antara diri dan cinta tersebut.¹⁰ Dalam hal ini bisa kita tarik sedikit kesimpulan, bahwa cinta menurut Rumi adalah ketika diri terbebas dari nafsu yang menjadi pembatas antara diri dan cinta, sehingga diri bisa melebur dan mencapai *maqam* (kedudukan) tertinggi untuk bisa melebur kepada sang Maha Cinta (*mahabbah*), karena menurutnya definisi cinta akan membatasi Cinta itu sendiri sehingga merendahkan kedudukannya.

⁹ Robert J. Stenberg, “A Triangular Theory Of Love,” *Psychological Review* 93, no. 2 (1986): hlm. 119.

¹⁰ Dikutip dari pengantar di dalam buku, Haidar Bagir, “*Mereguk Cinta Rumi*”, (Jakarta: Mizan, 2016).

Senada dengan Rumi, pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ibnu Sina (*Avicenna*). Menurut Ibnu Sina, alam semesta merupakan bentuk manifestasi dari Sang Pencipta (*al-Khair wa al-Kamal al-Mutlaq*), tidak ada satupun makhluk yang terluput dari cinta, bahkan benda tak bernyawa sekalipun; cinta merupakan sebab dari keberadaan sesuatu, karena Allah SWT adalah *al-'Ashiq* (Sang Pecinta) yang atas manifestasinya segala sesuatu yang ada di alam semesta menjadi wujud. Berdasarkan risalahnya mengenai cinta (*Treatise on The Nature of Love*), Ibnu Sina menyatakan, sesungguhnya cinta adalah sebuah perbuatan yang baik (*goodness and beauty*) karena ia berasal dari yang Maha Baik, oleh karena itu setiap makhluk senantiasa berusaha menemukan sesuatu yang baik, lembut, dan pantas bagi dirinya. Pada sisi yang lain, Ibnu Sina menyatakan, bahwa terdapat jenis cinta yang bisa menjadi sebuah penyakit, sebuah cinta yang terkesan melankolis karena tertuju pada sebuah ketertarikan dan gairah terhadap orang tertentu.¹¹

Merujuk kepada ciri khas filsafat Plato, dalam hal ini tentu setiap manusia harus bisa menemukan makna yang nyata dari cinta. Karena menurutnya, segala sesuatu yang berada pada dunia indra akan senantiasa berubah dan pengetahuan yang diperoleh darinya bukanlah pengetahuan yang nyata – orientasi berlebih terhadap sesuatu yang indrawi hanya akan menenggelamkan manusia ke dalam ilusi yang bisa menjauhkannya dari hakikat akan sesuatu. Kenyataan akan makna cinta sesungguhnya harus bisa menjadi sebuah awal daripada cinta-cinta yang lainnya, dan hal inilah yang kemudian akan terlihat dari tujuan akan cinta itu sendiri, sehingga membentuk sebuah orientasi cinta yang tepat. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti menemukan hal yang menarik untuk diteliti mengenai orientasi cinta dari berbagai belahan sudut

¹¹ Maryam Momeni and Siavosh Kaviani, "Philosophy of Love Form Ibn Sina's Point of View," Kavian Scientific Research Association, 2020, <https://ksra.eu/philosophy-of-love-from-ibn-sinas-point-of-view/>.

pandang yang kemudian dapat dilihat berdasarkan konsep cinta Plato.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan topik penelitian terhadap konsep cinta dalam pandangan Plato, terutama di dalam karya utama miliknya yang bertajuk, “*Simposium*”, beserta sub-fokus yang bertujuan untuk menemukan makna dan orientasi cinta yang sebenarnya dengan nuansa pemikiran *platonian*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep cinta dalam pemikiran Plato?
2. Bagaimana orientasi cinta dalam pemikiran Plato?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah di atas. Adapun tujuan penelitian yang berdasarkan pokok-pokok permasalahan adalah:

1. Memahami dan menjelaskan konsep cinta dalam pemikiran Plato.
2. Memahami orientasi cinta berdasarkan konsep cinta dalam pemikiran Plato.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih di dalam peran ilmu pengetahuan bagi *Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung*, untuk menambah wawasan pengetahuan dalam bidang studi pemikiran–filsafat, khususnya terhadap fenomena yang terjadi dewasa ini.

2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat yang bisa diambil secara praktis dari penelitian ini adalah untuk dapat mempelajari serta merealisasikan makna yang sebenarnya dari sesuatu yang menjadi objek pada penelitian ini.

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebagai rujukan dalam penelitian dari tema yang sedang diteliti, penulis berupaya mencari beberapa referensi dari hasil penelitian terdahulu guna membantu penulis dalam proses pengkajian di penelitian ini, dan bukan untuk melakukan pengulangan dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini penulis berusaha mengeksplorasi konsep cinta berdasarkan kacamata filosofis, yang dalam hal ini tentu menjadi pembeda dari penelitia sebelumnya yang berdasarkan kacamata psikologis, sosiologis, dan sufistik. Beberapa referensi terkait:

1. Angela Sun Putri mahasiswa Universitas Indonesia, Fakultas Psikologi, dengan judul penelitian, "*Cinta dan Orientasi Masa Depan Hubungan Romantis pada Dewasa Muda Yang Berpacaran*". Di dalam penelitiannya tersebut, peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik pengambilan sample yang disebut, "*nonprobability sampling*", yang di mana setiap individu

tidak memiliki kesempatan yang sama untuk diikutsertakan dalam penelitian. Partisipan di dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teknik “*accidental sampling*”, yang di mana partisipan di dalam penelitian ini disesuaikan dengan karakteristiknya masing-masing. Dikarenakan peneliti menggunakan metode kuantitatif, maka pada penelitiannya, peneliti menggunakan instrumen yang disebut, “*The Sternberg Triangular Love Scale*” dan “*Future Time Orientation of Romantic Relationship Scale*”.¹²

2. Penelitian yang kedua adalah penelitian yang diterbitkan dalam Jurnal Dimensia (Jurnal Kajian Sosiologi) yang ditulis oleh Sasiana Gilar Apriantika, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul, “*Konsep Cinta Menurut Eric Fromm: Upaya Menghindari Tindak Kekerasan Dalam Pacaran*”. Penelitian ini merupakan studi literatur yang menggunakan berbagai sumber sesuai dengan ketentuan bidang kajian ini, seperti buku, artikel – jurnal, serta pemikiran dari para tokoh yang relevan dengan objek yang dikaji. Studi ini digunakan untuk menguatkan pemikiran tentang bagaimana kasus kekerasan di dalam pacaran bisa dianalisis guna menemukan makna yang sebenarnya terhadap konsep cinta yang disandarkan sebagai suatu yang menyebabkan terbentuknya relasi pacaran.¹³
3. Penelitian selanjutnya merupakan tesis yang ditulis oleh Clara Indira Istiqomah dalam program Magister Studi Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul, “*Konsep Cinta Jalal al-Din al-Rumi Pespektif Hermeneutika*”. Di dalam penelitiannya, penulis mencoba menggali untuk menemukan makna cinta yang hakiki melalui pemahaman yang mendalam akan pemikiran Rumi

¹² Angela Sun Putri, *Cinta dan Orientasi Masa Depan Hubungan Romantis pada Dewasa Muda Yang Berpacaran*, (Depok: Universitas Indonesia, 2010).

¹³ Sasiana Gilar Apriantika, *Konsep Cinta Menurut Eric Fromm: Upaya Menghindari Tindak Kekerasan Dalam Pacaran*, (Jurnal Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi, Volume 13, No. 1).

mengenai Cinta dan mengelaborasi makna cinta secara umum dan mendalam, serta kaitannya antara Sang Pencipta dan ciptaannya. Tesis ini merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan *history of ideas* (pemikiran tokoh) dan dengan metode interpretasi teks atau analisis data dengan bantuan alat bedah hermeneutika.¹⁴

4. Penelitian yang keempat merupakan penelitian psikologi yang disusun oleh Rasmi Anindyojati, mahasiswa Universitas Indonesia, Fakultas Psikologi, dengan judul penelitian “*Hubungan Antara Cinta (Sternberg’s Triangular Theory of Love) dan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Yang Menjalani Long-Distance Relationship*”. Hal yang melatar belakangi penelitian ini adalah maraknya fenomena hubungan jarak jauh (*long-distance relationship*) yang juga terjadi di Indonesia. Penelitian ini merupakan *applied research* atau penelitian aplikatif yang dimana teknik, prosedur, dan metodenya yang membentuk metodologi penelitian, diaplikasikan untuk mendapatkan informasi tentang beberapa aspek situasi, isu, dan fenomena.¹⁵

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah diutarakan, maka penulis menyimpulkan bahwa sejauh penelusuran yang telah dilakukan, belum ada penelitian yang berfokus untuk mengkaji persoalan – pemikiran mengenai cinta yang berdasarkan tinjauan filosofis, terutama dalam pemikiran yang bernuansa *platonis*. Beberapa penelitian di atas diharapkan dapat memberikan gambaran penelitian sekaligus menjadi perbandingan yang dapat mewujudkan tujuan penulis dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan persoalan cinta.

¹⁴ Clara Indria Istiqomah, *Konsep Cinta Jalal al-Din al-Rumi Perspektif Hermeneutika*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019).

¹⁵ Rasmi Anindyojati, *Hubungan Antara Cinta (Sternberg’s Triangular Theory of Love) dan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Yang Menjalani Long-Distance Relationship*, (Depok: Universitas Indonesia, 2012).

H. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data pokok yang menjadi objek suatu penelitian. Buku bertajuk, “*Symposium*” yang merupakan karya Plato merupakan sumber primer di dalam penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai buku *commentary* dan literatur pendukung lainnya untuk menjadi pendukung di dalam suatu penelitian. Data sekunder tersebut di antaranya:

- a) Simon May, “*Love: A History*”, New Heaven: Yale University Press, 2011.
- b) C.D.C. Reeve, “*Plato on Love: Lysis, Symposium, Phaedrus, Alcibiades, with selection from Republic and Laws*”, Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc., 2006.
- c) Bertrand Russell, “*Sejarah Filsafat Barat*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- d) Frederick Copleston, “*Filsafat Plato*”, Yogyakarta: BASABASI, 2020.
- e) Ready Susanti, “*Plato: Guru Para Filosof*”, Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, 2017.

I. Metode Penelitian

Untuk penelitian di dalam skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam pemerolehan data adalah metode yang berdasarkan metodologi kepustakaan atau penelitian kepustakaan (*library research*). Metode *library research* adalah metode yang dulakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, mengolah, dan menafsirkan

sumber-sumber topik yang terkait seperti buku, ensiklopedi, artikel, dan jurnal, yang kemudian dapat diteliti dan ditemukan suatu kebenaran melalui sumber-sumber tersebut dan memiliki kesinambungan dengan masalah yang sedang diteliti.¹⁶

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah kegiatan yang bertujuan untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian, sehingga dalam pengumpulan data seorang peneliti dituntut untuk senantiasa cermat dalam mengumpulkan data yang menjadi bahan kajiannya. Adapun teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan buku-buku, artikel, jurnal, dan semua data kepustakaan yang berhubungan dengan kajian peneliti.
- b) Data-data yang telah didapat dilakukan analisis dalam rangka memahami dan menangkap hakikat filosofi di dalamnya.
- c) Data-data yang telah dianalisis akan dirangkum dalam bentuk tulisan dan akan dipertanggung jawabkan dalam sidang ilmiah.

2. Metode Analisis Data

Di dalam proses analisis data, penulis akan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Deskriptif. Dengan metode ini peneliti akan menggambarkan pemikiran Plato secara utuh, sistematis, dan akurat, khususnya mengenai cinta, sehingga diharapkan esensi dari pemikiran Plato mengenai cinta dapat dielaborasi dengan baik.

¹⁶ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'* 08, no. 1 (2014): hlm. 68. Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 1-3.

- b) Interpretasi. Peneliti akan berusaha menyelami secara keseluruhan pemikiran Plato secara objektif, dari awal pengumpulan data sampai pada deskriptif analisis, selanjutnya interpretasi kepada data-data tersebut dilakukan untuk menemukan arti dan makna yang sesungguhnya di dalam data sehingga tidak keluar dari makna yang sesungguhnya.
- c) Kesenambungan Historis. Selain beberapa hal di atas, tentu kita perlu melihat apa yang melatar belakangi pemikiran suatu tokoh. Dalam hal ini peneliti akan berusaha menyelami pokok-pokok pemikiran Plato yang berkaitan dengan latar belakang historis baik secara internal maupun eksternal serta menemukan kaitannya dengan persoalan masyarakat modern.
- d) Metode Analisis Adler (*Analytical Reading*). Menurut Mortimer J. Adler, metode analisis (*analytical reading*) adalah sebuah proses yang menuntut kesungguhan seorang pembaca untuk mencapai sebuah pemahaman terhadap suatu karya; pada metode ini, seorang pembaca harus membaca buku secara teliti, utuh, atau membaca dengan baik –senantiasa melakukan pembacaan yang baik.¹⁷ Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode *analytical reading*, Mortimer J. Adler, sebagai sebuah alat bedah terhadap pemikiran Plato.

J. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari penegasan judul, alasan memilih judul latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, sumber data, metode

¹⁷ Simon Blackburn, *Oxford Dictionary Of Philosophy* (Oxford: Oxford University Press, 2005), hlm. 165.

penelitian, serta sistematika penulisan. Penegasan judul berisi tentang penegasan dan pembatasan guna kejelasan dalam penelitian. Latar belakang berisi tentang alasan dilakukannya sebuah penelitian. Pada penelitian ini terdapat 2 rumusan masalah, yaitu, bagaimana konsep cinta di dalam pemikiran plato dan apakah terdapat relevansi terhadap problematika cinta di dunia modern. Tujuan penelitian berisi tentang tujuan untuk menjawab beberapa poin pada rumusan masalah; sedangkan manfaat penelitian berisi tentang manfaat yang bisa diambil baik secara teoritis maupun praktis. Sumber data berisi tentang beberapa rujukan penulis dalam melakukan penelitian baik itu berupa sumber primer dan sekunder. Metode penelitian berisi tentang uraian terhadap pendekatan, teknik, dan metode yang digunakan sebagai alat bantu penelitian.

Bab II berisi landasan teori yang terdiri dari beberapa teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini. Pada bab ini penulis akan memaparkan beberapa konsep mengenai cinta dari beberapa pemikir, baik dari dunia pemikiran Barat maupun dunia pemikiran Islam. Baik dunia Barat maupun Islam memiliki keunikannya tersendiri dalam mendefinisikan serta menjelaskan konsep cinta beserta komponen-komponen yang ada di dalamnya.

Bab III akan menjelaskan secara singkat dan padat mengenai riwayat hidup Plato, dan kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai pokok-pokok pemikiran Plato mengenai cinta di dalam *Simposium*.

Bab IV merupakan bab yang berisikan jawaban dari beberapa rumusan masalah. Pada bab ini, penulis akan membedah konsep cinta Plato sebagai sebuah bentuk orientasi berdasarkan pemikirannya mengenai cinta di dalam buku yang bertajuk, "*Simposium*." Bab ini terdiri dari dua sub-bab yang berisi pemaparan mengenai konsep cinta Plato beserta di dalam *Simposium*, dan penjelasan mengenai orientasi cinta

berdasarkan komponen-komponen yang didapatkan dari pokok pemikirannya mengenai cinta.

Bab V terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi. Pada bab yang terakhir, penulis membuat kesimpulan akhir dari hasil penelitian. Sedangkan rekomendasi berisi pandangan penulis mengenai saran yang diberikan terhadap penulis untuk bisa diambil manfaat terhadap penulis dalam penelitian selanjutnya dan saran bagi pembaca dalam menggunakan rujukan dari berbagai hasil penelitian.





BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Umum mengenai Cinta

Cinta merupakan sebuah istilah (*term*) yang sukar untuk didefinisikan, sehingga sebagian orang memilih untuk merasakannya. Sebagai sebuah kenyataan yang bersifat universal, *term* tersebut ingin menyatakan sebuah keadaan atau hubungan yang tidak diwarnai permusuhan, kebencian, dan kehancuran – sebuah keadaan yang harmonis di dalam hidup. Pada umumnya cinta sering dikaitkan dengan ketertarikan seorang manusia terhadap manusia yang lainnya – objek yang menyebabkan seseorang memiliki ketertarikan lebih dari sekedar rasa suka dan berujung kepada perasaan bahagia ketika berada di dekatnya serta merasa takut akan kehilangannya. Permulaan cinta dimulai dari adanya rasa tertarik dan terikatnya hati, sehingga sebuah perasaan tersangkut kepadanya dan dituangkan ke dalam kerinduan, hati yang berdebar-debar, dan tergila-gila karenanya. Rasa tertarik dan keterikatan itu merupakan permulaan di dalam cinta karena hal tersebut hanyalah awal (introduksi) untuk mengantarkan seseorang kepada hubungan percintaannya. Selanjutnya, hal tersebut bergantung kepada intensitas dan kontinuitas pasangan yang sedang saling mengenal untuk bisa sampai kepada fase jatuh cinta.¹⁸

Secara *scientific*, cinta disebabkan oleh 3 jenis stimulasi kimiawi yang ada di dalam otak (VTA: *Ventral Regmental Area*): *Neropinephrine (ecstasy)*, *Dopamine (excitement)*, *Phenylethylamine (nervousness)*. Seseorang yang sedang jatuh cinta akan dipenuhi oleh senyawa *phenylethylamine* (PEA) yang

¹⁸ Leo Agung Srie Gunawan, “*Problematika Jatuh Cinta: Sebuah Tinjauan Filosofis*,” *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi* 15, no. 2 (2018): hlm. 3.

merupakan neurotransmitter yang melibatkan perasaan bergairah dan kenikmatan saat mencintai seseorang; senyawa ini terkait dengan amfetamin yang akan memberikan efek stimulan pada suasana hati dan energi. Lebih lanjut, PEA memicu pelepasan *dopamine* dan *neropineohrine* yang menimbulkan perasaan senang dan gembira; *dopamine* dan *neropinephrine* juga menjadi penyebab berkurangnya nafsu makan dan gangguan insomnia, dan hal ini terkadang dialami oleh seseorang yang sedang jatuh cinta.¹⁹ Tiga unsur tersebut menjadi penyebab munculnya rasa bahagia, gugup, dan nyaman ketika berada di sisi orang yang kita cintai. Akan tetapi, ketiga unsur tersebut dapat memberikan dampak negatif layaknya seseorang yang mengkonsumsi obat-obatan terlarang ataupun alkohol, yaitu perasaan candu (*addiction*), sehingga orang yang sedang jatuh cinta akan cenderung menutup mata atau kehilangan akal sehatnya karena segala bentuk kebahagiaan ia peroleh dari kekasihnya, dan hal inilah yang menyebabkan seseorang terjerumus kepada jurang tak bertepi di dalam problematika cinta.²⁰ Maka, benarlah sebuah pepatah, “cinta itu buta”, bahwa cinta seringkali membuat seseorang hilang akal sehat akibat dampak negatif yang dihasilkan oleh stimulasi kimiawi yang terjadi pada dirinya; namun di satu sisi, seseorang tidak dapat dikatakan jatuh cinta ketika ia belum dibutakan – kehilangan akal sehat karenanya. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Romeo yang merupakan tokoh utama di dalam sebuah karya, William Shakespeare, yang bertajuk, “*Romeo*

¹⁹ Ramona Richard, “PEA: The Love Molecule,” Sanesco Health, 2017, <https://sanescohealth.com/blog/pea-the-love-molecule/>. Katherine Wu, “Love, Actually: The Science Behind Lust, Attraction, and Companionship,” Harvard University, 2017, <https://sitn.hms.harvard.edu/flash/2017/love-actually-science-behind-lust-attraction-companionship/>.

²⁰ Nicole Becker, “*The Philosophy Of Love: Can We Learn How To Love?*,” The Collector, 2023, <https://www.thecollector.com/philosophy-of-love-learn-how-to-love/>.

and Juliet”, bahwa cinta seharusnya menjadikan seseorang buta dan menjadikan seseorang tidak berdaya terhadap dirinya.²¹

Sebagai suatu hal yang mendasar di dalam kehidupan dan tidak dapat diabaikan keberadaannya, sehingga keberadaan cinta seringkali melahirkan berbagai macam sudut pandang terhadapnya. Tentunya, sudut pandang yang beragam mengenai cinta merupakan akibat dari pengalaman yang dialami oleh masing-masing individu di dalam kehidupannya. Cinta menjadi persoalan yang pelik karena ia adalah sesuatu yang berhubungan erat dengan emosi yang ada pada diri manusia, karena untuk sebagian orang cinta merupakan sesuatu yang membawa dirinya menuju kepada kebahagiaan yang hakiki; namun untuk sebagian yang lain cinta hanyalah sesuatu yang menghantarkan seseorang kepada penderitaan yang tak bertepi.

Idealnya, cinta menyebabkan seorang manusia keluar dari unsur-unsur alamiahnya sehingga ia tidak tertarik untuk makan dan minum, karena dirinya telah melebur kepada diri sang kekasih – segala sesuatu yang ada di hadapannya hanyalah rupa dari sang kekasih. Nizami Ganjavi, di dalam hikayatnya yang bertajuk, “*Layla Majnun*”, memberikan gambaran mengenai cinta yang ideal ini. Hikayat tersebut menceritakan seorang pecinta bernama Qais (*Majnun*) yang mencapai tingkatan cinta yang tertinggi terhadap Laila. Cinta di antara keduanya telah melebur di dalam diri mereka, sehingga khayalan dan lamunan hanya tentang seorang kekasih; tidak ada lagi persoalan akan diriku dan dirimu, karena yang tersisa hanyalah ke-akuan – di mana ada sang kekasih, di situlah sang pecinta; di mana sang kekasih menderita, di situlah sang pecinta tersiksa.²²

Hal serupa juga terdapat di dalam sebuah drama fenomenal karya William Shakespeare. Meskipun terlihat serupa dengan hikayat yang ditulis oleh, Nizami Ganjavi, Shakespeare menggambarkan persoalan cinta di dalamnya sebagai sebuah

²¹ William Shakespeare, *Romeo & Juliet* (Jakarta: Narasi, 2018), hlm. 20.

²² Lihat, Nizami Ganjavi, *Layla Majnun* (Yogyakarta: Kakatua, 2020).

tragedi yang hadir di dalam kehidupan seseorang. Dalam “*Romeo and Juliet*”, dikisahkan bahwa seorang pemuda yang baru saja patah hati dan meratapi kisah hidupnya bertemu dengan seorang gadis yang cantik nan jelita bernama Juliet di sebuah pesta dansa. Mereka bertemu dan langsung jatuh hati pada tatapan pertama. Akan tetapi pertemuan mereka bukanlah sebuah pertemuan yang menghadirkan kasih dan sayang dari sang Dewi Fortuna, karena layaknya guntur yang menyambar, pertemuan mereka menjadi awal dari malapetaka yang terjadi bukan hanya di antara Romeo dan Juliet, tetapi juga di antara dua keluarga besar hingga terjadinya pertumpahan darah dengan tewasnya Tybalt (sepupu Juliet) di tangan Romeo. Meskipun berbagai masalah menghujani hubungan mereka, namun bagi sepasang kekasih yang meneguk anggur kenikmatan dan berjemur di bawah sinar cintanya, bagi Romeo dan Juliet tidak ada lagi aku dan kamu, bahkan keduanya rela mati karena sang kekasih yang sudah menjadi bagian dari dirinya.²³

Pencarian mengenai makna cinta di dalam kehidupan merupakan sesuatu yang kompleks, karena perkara inilah, cinta menarik perhatian para filsuf dari berbagai macam corak dan latar belakang pemikirannya. Berbagai penafsiran cinta yang bercorak religius pun memberi warna terhadap pencarian akan makna cinta, karena tidak dapat dipungkiri, bahwa cinta merupakan hakikat dari kehidupan dan karenanya ia menjadi bagian dari ajaran-ajaran agama yang ada di dunia, terkhusus agama Islam; cinta merupakan suatu elemen yang substansial dalam suatu ajaran agama. Pada bab ini penulis akan berusaha merangkumi konsep cinta dari berbagai macam kacamata pemikiran, baik itu dari duni Barat dan juga Islam.

²³ Lihat, Shakespeare, *Romeo & Juliet*.

B. Cinta Dalam Pemikiran Barat

a. Falsafah Cinta Yudaisme

Menurut Simon May, tradisi Yudaisme memiliki *idea* mengenai cinta yang bersumber kepada Skriptur Ibrani dan menjadi konsep akar dari pemikiran Barat. Hal ini bisa dibuktikan melalui dua potongan ayat yang di dalamnya terkandung sebuah *idea* mengenai cinta. Dikutip dari karya May, ayat *pertama* berbunyi, “*You shall love the Lord your God with all your heart, and with all your soul, and with all your might.*”²⁴; ayat yang *kedua* berbunyi, “*You shall love your neighbour as yourself.*”²⁵, bahwa di dalam sebuah hubungan (sosial).²⁶ Dari kedua ayat itu kita bisa melihat 2 jenis cinta yang berbeda, ayat yang *pertama* mengenai cinta seorang manusia kepada Sang Pencipta yang dimanifestasikan melalui ketaatan yang penuh, keyakinan yang hakiki, pengakuan akan kuasa dan kehadiran-Nya; sedangkan ayat yang *kedua* merupakan cinta seorang manusia kepada lingkungan sosialnya, yang sudah seharusnya sebagai manusia hendaknya mengedepankan kehormatan dan kepedulian kepada sesamanya.

Cinta jenis yang pertama merupakan cinta yang tidak dikekang oleh sesuatu karena ia menjadi dasar dari segala bentuk wujud dan nilai. Sebuah cinta yang seharusnya menjadi unsur utama dari segala jenis cinta yang lain, dan dipupuk – dipraktikkan dalam bentuk ibadah sebagai manifestasi persembahan kepada Tuhan. Berdasarkan bukunya yang bertajuk, “*Love: A History*”, May merujuk kepada pemikiran Maimonides, bahwa kecintaan kepada Tuhan harus melebihi kecintaan seseorang itu terhadap

²⁴ “Kamu harus mencintai Tuhan dengan sepenuh hati, dan dengan sepenuh jiwa, dan dengan sepenuh raga.” (*Deuteronomy 6: 5*)

²⁵ “Kamu harus mencintai tetanggamu sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri.” (*Leviticus 19: 18*)

²⁶ Simon May, *Love: A History* (New Haven: Yale University Press, 2011), hlm. 14.

segala sesuatu yang lainnya – meskipun kecintaannya akan sesuatu yang lain sangat kuat – sehingga Tuhan menunjukkan Cintanya kepada seorang hamba.²⁷ Dapat dilihat bahwa, Tuhan (*divine love*) menempati sebuah tempat yang sakral di dalam tradisi Yudaisme sehingga menjadi sebuah *core* untuk segala bentuk peribadatan. Cinta Tuhan merupakan bentuk kepada kasih kepada Bani Israil, sehingga tanpa kasih Tuhan, nilai kebaikan seorang hamba menjadi nirmakna dan tidaklah bernilai.

Sedangkan cinta dari jenis yang kedua, merupakan sebuah perwujudan dari cinta kepada sang pencipta yang juga tidak bisa ditinggalkan karena hal tersebut merupakan pemenuhan terhadap hukum Taurat. Manusia sebagai individu tentunya memiliki *free will* yang sudah seharusnya digunakan secara optimal untuk melayani sesamanya serta memberikan kebaikan kepadanya: mengasihi fakir miskin, tidak mencuri, tidak menipu dalam urusan niaga, tidak menjadi orang yang memiliki sifat dendan dan benci.²⁸ Hal ini tentunya merupakan sebuah komitmen moral, karena ia merupakan sesuatu yang mutlak, dan bukan sesuatu yang berdasarkan kepada perasaan – emosional semata, bahkan sejatinya cinta melampaui perasaan itu sendiri.

b. Falsafah Cinta Kristiani

Berdasarkan konsep ke-Imanan (teologi) dalam ajaran Kristiani cinta menjadi sebuah unsur yang sangat fundamental, karena tanpanya segala sesuatu menjadi *meaningless* atau tidak bermanfaat, dengan demikian cinta mengambil peranan penting dan ia tidak dapat tergantikan dengan suatu apapun. Hal tersebut merujuk kepada pengalaman historis manusia yang beriman sejak Tuhan menciptakan manusia pertama (Adam dan Hawa), serta pemilihan Tuhan kepada para manusia pilihannya. Cinta

²⁷ Ibid., hlm. 15.

²⁸ Ibid.

yang diberikan Tuhan adalah bentuk cinta yang mengikat yaitu sebuah bentuk perjanjian dengan hambanya; hubungan cinta itu kemudian meluas secara ruhani di sepanjang zaman. Dalam hal ini, Tuhan memberikan cintanya melalui berbagai macam bentuk, yaitu: Pemilihan, penebusan, dan penyelamatan melalui inkarnasi, penderitaan, kematian, kenaikan, dan kedatangan seorang Messiah yang kedua kalinya. Kekuatan cinta Tuhan digambarkan seperti hubungan antara sepasang kekasih yang saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain. Karakter – bentuk cinta digambarkan oleh Paulus yang tercantum di dalam bible (Korintus ayat 4-8), bahwa bentuk inti dari sebuah cinta adalah sabar dan murah hati, yang merupakan gambaran dari Yesus Kristus sang Messiah.²⁹

Yesus Kristus merupakan sebuah perwujudan dari cinta – kasih Tuhan. Umat Kristiani meyakini hal itu karena Yesus merupakan wujud inkarnasi dari cinta – kasih Tuhan sebagai sebuah pribadi yang dilahirkan di dunia. Ia menjadi juru selamat serta menetapkan hukum tertinggi yang berlaku dan menjadi acuan bagi para pengikutnya. Dalam ajaran Kristiani hukum tertinggi tersebut disebut sebagai “*kasih*”, karena kasihlah yang memungkinkan seseorang memiliki kehidupan yang sejati dan memberikan kehidupan yang kekal.³⁰ *“Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat? Jawab Yesus kepadanya: Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang pertama.”* (Matius 22:36-37)

Menurut ajaran Kristiani, jawaban dari sebuah pertanyaan mengenai, “Apa itu cinta?”, tidaklah dapat

²⁹ Desi Sianipar and Sozanolo Telaumbanua, “Penerapan Teologi Cinta Kristus Dan Pedagogi Cinta Johann Heinrich Pestalozzi Dalam Membentuk Karakter Kasih Pada Anak,” *Montesori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 2022, hlm. 4–5.

³⁰ *Ibid.*, 5.

dilepaskan dari konsep ke-Tuhanan sebagai suatu keberadaan yang maha besar – absolut di dalam teologi Kristiani - Ia merupakan wujud yang tunggal tidak terbatas, melainkan Ia ada dengan sendirinya dan kekal, Ia merupakan segala sesuatu yang ada dan tidak dapat diubah.³¹ St. Thomas Aquinas, mengemukakan konsep *caritas* (*charity*) yang merupakan sebuah bentuk relasi – kedekatan dengan Tuhan, dan menurutnya manusia tidak dapat mengusahakan cinta dalam bentuk ini karena ia merupakan bentuk pemberian (*given*) Tuhan kepada manusia secara tulus. *Caritas* merupakan konsep yang menggambarkan cinta tak terbatas, karena ia ada dari cinta-kasih Sang Illahi kepada yang dikasihinya – sebuah bentuk cinta tanpa pamrih. Paus Benediktus XVI, di dalam ensiliknya menuturkan bahwa *caritas* adalah sebuah pelayanan kasih yang dinaungi oleh kebenaran yang menjaga dan mengungkapkan sebuah kekuatan kasih yang mampu membebaskan manusia dari segala bentuk peristiwa – sebuah bentuk kebenaran yang berdasarkan kepada iman dan akal budi. Pada hakikatnya, manusia memerlukan bentuk kebenaran ini, dan tanpanya ia akan melakukan segala sesuatu yang disandarkan kepada kepentingan pribadi dan nafsu duniawi semata.³²

Cinta di dalam ajaran Kristen merupakan bentuk cinta yang mengutamakan relasi secara penuh antara seorang hamba dan Tuhannya sebelum relasi kepada sesamanya. Hal tersebut sudah menjadi bentuk ajaran umat Kristiani karena cinta Tuhan yang amat besar kepada umatnya. Bagi umat Kristiani, kematian Yesus Kristus di tiang salib sebagai sebuah bentuk pengorbanan untuk menebus dosa manusia merupakan wujud dari cinta – kasih Tuhan kepada umat

³¹ Frederick Copleston, *Filsafat Santo Thomas Aquinas* (Yogyakarta: BASABASI, 2021), hlm. 104.

³² Paus Benediktus XVI, *Caritas In Veritate: Kasih Dalam Kebenaran*, Seri Dokum (Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2014), hlm. 9.

manusia. Merujuk kepada pemikiran St. Agustinus, tanpa ketundukan kepada Tuhan seorang manusia tidaklah dapat memberikan kebahagiaan yang sempurna kepada jiwanya.³³ Pentingnya posisi Tuhan di dalam ajaran Kristiani, menjadi kunci untuk memahami sebuah konsep cinta itu sendiri, dan dalam hal ini ketaatan dan ketundukan akan perintah Tuhan menjadi sebuah manifestasi dari cinta.

c. Konsep Cinta Aristoteles

Berdasarkan pandangan Aristoteles, cinta dilihat dari bagaimana seseorang itu mampu untuk mencintai dirinya sendiri, karena hal ini merupakan dasar untuk memperoleh cinta yang hakiki. Manusia pada hakikatnya, merupakan satu kesatuan dengan manusia yang lain – satu jiwa – dalam hubungan pertemanannya; hal ini berlaku pada hubungan seorang manusia dengan dirinya sendiri, karena ia merupakan teman bagi dirinya sendiri, karena sudah sepatutnya ia mencintai dirinya sendiri.

Pemikiran Aristoteles mengenai cinta dituangkan di dalam bukunya yang bertajuk, “*Etika Nikomakea*”, terdapat dua sisi mengenai cinta terhadap diri sendiri (*self love*). Pada satu sisi – pandangan orang awam – *self love* dianggap sebagai sesuatu yang tercela dan hina, karena cinta yang seperti ini hanya memberikan porsi – kedudukan yang lebih besar kepada dirinya sendiri; seperti kedudukan, harta, serta kenikmatan jasmaniah lainnya. Menurutnya, pandangan yang seperti ini – orang yang seperti ini – mendasarkan pendiriannya kepada hal-hal yang berbau persaingan dan kepada irasionalitas yang ada pada diri mereka. Akan tetapi tidak dipungkiri, bahwa sikap yang demikian merupakan sesuatu yang tidak baik dan hanya merujuk kepada nafsu semata.

³³ Frederick Copleston, *Filsafat Santo Agustinus* (Yogyakarta: BASABASI, 2021), hlm. 58.

Self love, di lain sisi membenarkan hal tersebut, karena seseorang pasti menginginkan sesuatu yang lebih baik bagi dirinya untuk memuaskan dirinya sendiri. Namun, bagi Aristoteles, *self love* itu bersifat subjektif. Keinginan orang yang baik berbeda dengan keinginan orang yang jahat, dan keduanya membawa konsekuensi bagi dirinya dan bagi hubungan terhadap sesamanya.

Berdasarkan pemikiran Aristoteles, maka hakikat cinta adalah ketika seseorang mampu mencintai dirinya sendiri dengan berdasarkan akalnya dan memberikan kemuliaan kepada dirinya, hingga ke dalam hubungan pertemananya. Seseorang yang benar-benar mencintai dirinya akan menanamkan – menjadikan dirinya manusia yang baik sebagai bentuk penghormatan terhadap dirinya dan akan selalu menggunakan akal sehatnya untuk tujuan yang baik, serta bermanfaat bagi orang lain dengan melakukan perbuatan yang mulia. Lebih dari itu, seseorang yang mencintai diri sendiri (*good man*) akan berbuat banyak bagi hubungan pertemananya dengan mengorbankan kehormatan, harta, dan bahkan ia rela mati demi teman bahkan negaranya.³⁴

d. Klasifikasi Cinta Erich Fromm

Menurut Fromm cinta merupakan sebuah bentuk kekuatan aktif yang ada pada diri seorang manusia, kekuatan yang mampu membuka tabir yang menjadi pembatas antar sesamanya, menjadikan seorang manusia dapat bersatu dengan yang lainnya. Dengan kekuatan cinta ini, seorang manusia mampu mengatasi perasaan keterpisahan – isolasi yang ada pada dirinya tanpa harus keluar dari dirinya sendiri.³⁵

39. ³⁴ Aristoteles, *Etika Nikomakea* (Yogyakarta: BASABASI, 2020), hlm. 335–

³⁵ Fromm, *The Art Of Loving*, 26.

Namun untuk bisa memahami apa itu cinta, seseorang harus memiliki pengetahuan dan praktik terhadapnya. Bagi Fromm cinta bukan hanya sekedar *term* yang mudah diucapkan, akan tetapi sebuah sesuatu yang menuntut seseorang memiliki pemahaman yang mendalam akannya, karena kekurangan pemahaman itulah yang menyebabkan munculnya berbagai problematika di dalam cinta. Lebih dalam lagi, cinta bukanlah sekedar perasaan suka dan senang terhadap suatu objek tertentu, akan tetapi sebuah hal yang kompleks dan melibatkan beberapa unsur yang substansial dan bersifat sakral bagi segala jenis bentuk – klasifikasi cinta, seperti: *care* (perhatian), *responsibility* (tanggung jawab), *respect* (rasa hormat), *knowledge* (pengetahuan – ilmu). Sebagai sesuatu yang kompleks dan bersifat universal, dalam teori cintanya, Fromm pun membagi cinta menjadi 5 klasifikasi. Masing-masing jenis cinta memiliki perbedaan baik secara teori maupun praktiknya. Hal tersebut sangatlah penting untuk diketahui agar sampainya seorang manusia kepada sebuah makna cinta yang hakiki.

i. *Brotherly Love*

Jenis cinta ini merupakan sesuatu yang paling fundamental, karenanya ia mendasari semua jenis cinta yang ada. Fromm menuturkan bahwa *brotherly love* terdiri dari unsur tanggung jawab, kepedulian, kehormatan, dan pemahaman tentang manusia, serta memberikan suatu kehendak untuk melestarikan kehidupan. Corak keagamaan yang juga kental dalam jenis cinta ini merujuk kepada pemahaman Fromm akan Kitab Suci (*Bible - Scripture*) yang memerintahkan manusia untuk saling mencintai sesamanya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Secara garis besar, cinta ini merupakan cinta yang ditandai dengan tidak

adanya eksklusivitas, karena ia bertujuan untuk menjaga sebuah keutuhan antar sesama manusia – manusia adalah sesuatu yang utuh karena mereka bersama. Perbedaan suku, ras, kecerdasan tidaklah berarti dibandingkan dengan identitas yang substansial dari umat manusia, yaitu persaudaraan (*brotherhood*).³⁶

ii. *Motherly Love*

Jenis cinta yang berikutnya adalah *motherly love*. Fromm mendasarkan pemikirannya kepada kondisi psikologis seorang ibu kepada anak yang tidak bersyarat dengan sesuatu apapun. Ketika mengandung sang buah hati, seorang ibu merupakan satu kesatuan dengannya; seorang anak dicintai karena kediriaannya sebagai seorang anak, tidak ada syarat apapun agar seorang anak bisa dicintai oleh ibunya.³⁷

Selanjutnya, Fromm juga menuturkan mengenai sifat cinta seorang ayah (*fatherly love*) kepada anaknya. Tentunya, bentuk cinta ini tentunya berbeda kepada bentuk cinta seorang ibu kepada anaknya. Jika cinta ibu didasari dari pernyataan bahwa untuk bisa dicintai adalah karena seseorang itu merupakan anaknya, maka cinta ayah didasari oleh pemenuhan akan syarat-syarat tertentu. Seorang ibu adalah tempat seorang anak itu berasal, alam, tanah, dan samudernya. Meskipun demikian, peran cinta seorang ayah sangatlah penting bagi seorang anak, bentuk cintanya seperti sebuah kompas yang selalu mengarahkan anak kepada tujuan terbaiknya. Prinsip cinta seorang ayah adalah pemenuhan dari sebuah harapan sang ayah kepada

³⁶ Ibid., hlm. 60.

³⁷ Ibid., hlm. 50–51.

anaknyanya, dan cinta itu akan hilang ketika anak gagal memenuhi harapan tersebut.³⁸

iii. *Erotic Love*

Berbeda dari jenis yang sebelumnya, *erotic love* adalah jenis cinta yang mendambakan peleburan total, penyatuan dengan pribadi yang lain dan bersifat eksklusif. Cinta yang hanya mampu diberikan kepada orang tertentu. Menurut Fromm, *erotic love* memiliki kemungkinan untuk dapat menimbulkan ilusi penyatuan di antara manusia yang sedang jatuh cinta, karena pengalaman seksualitas – keintiman hanya bersifat sementara; di sisi yang lain, keintiman - penyatuan bukan hanya sekedar urusan seksual semata, karena dengan membicarakan masalah kehidupan, berbagi keluhan-keluhan dan harapan, serta membangun kepentingan bersama bisa disebut sebagai upaya di dalam mengatasi keterpisahan; bahkan beberapa hal yang bertolak belakang seperti menunjukkan amarah atau tidak adanya kemampuan untuk menahan diri bisa disebut sebagai suatu keintiman antar pasangan, tetapi baginya hal itulah yang menyatukan hubungan di antara orang yang sedang jatuh cinta. Akan tetapi, cinta jenis ini tetap dibutuhkan dengan didasari cinta yang bersifat universal, karena tanpanya ia tidak akan pernah berujung kepada penyatuan yang hakiki dan tidak lebih daripada sekedar orgiastik semata. Prinsip cinta ini adalah, “saya mencintai dari hakikat jati diri saya sebagai manusia, dan mengalami pribadi yang lain di dalam hakikat jati diri saya.”³⁹

iv. *Self Love*

³⁸ Ibid., hlm. 55.

³⁹ Ibid., hlm. 67–71.

Berangkat dari premis, bahwa cinta merupakan suatu tindakan yang sama pada semua objek – universal, maka sudah selaknyanya *self love* merupakan bagian darinya. Menurut Fromm, cinta dan pemahaman manusia terhadap dirinya sendiri tidak dapat dipisahkan dari sebuah sikap hormat, pemahaman, dan cintanya terhadap orang lain. Dalam gagasannya ini, Fromm mengkritik pandangan John Calvin yang menyatakan bahwa *self love* merupakan sebuah dosa – hama; Freud menyatakan bahwa *self love* memiliki kaitan dengan penyakit jiwa, karena jenis cinta ini memiliki persamaan dengan narsisme.

Self love merupakan jenis cinta yang berangkat dari sebuah prinsip, bahwa seseorang tidak bisa mencintai orang lain jika ia tidak bisa mencintai dirinya sendiri, begitu pula sebaliknya. Sejauh seorang manusia tidak mencintai manusia yang lain sama seperti ia mencintai dirinya sendiri, maka ia gagal dalam urusan cintanya. Bagi Fromm, manusia dengan pribadi yang agung adalah ia yang bisa mencintai dirinya dan sesamanya dengan setara.⁴⁰

v. *Love of God*

Dalam berbagai bentuk keyakinan – agama, baik itu yang bersifat politeistik ataupun monoteistik, nilai tertinggi di dalamnya adalah Tuhan, yaitu sebuah kebijaksanaan yang paling didambakan. Jenis cinta ini dikatakan sebagai sebuah bentuk religius dari cinta, ia mendambakan sebuah penyatuan terhadap wujud yang Maha Agung tersebut. Cinta jenis ini merupakan sebuah anugerah yang diberikan Tuhan kepada hambanya, dan bentuk dari sikap religusnya

⁴⁰ Ibid., hlm. 81.

adalah mengimani anugerah ini serta menganggap diri seorang hamba itu kecil dan tidak memiliki suatu daya apapun. Pribadi yang benar-benar religius akan memiliki prinsip, bahwa Tuhan adalah simbol di mana manusia akan mengungkapkan totalitasnya dari apa yang ia perjuangkan, yaitu cinta, kebenaran, dan keadilan – mengimani prinsip-prinsip yang menjadi cerminan Tuhan.⁴¹

e. Misteri Cinta Scott Peck

Cinta merupakan sebuah kekuatan yang ada di balik suatu upaya dalam evolusi spiritual manusia manusia. Menurut Peck, cinta merupakan sesuatu nampak mungkin untuk diketahui di balik ketidak mungkinannya, teruji di balik ketidak terujiannya. Hakikat cinta adalah sesuatu yang terlalu besar dan dalam untuk bisa benar-benar dipahami, diukur, atau dibatasi dengan kata-kata; akibatnya, cinta dengan misterinya mengakibatkan tidak ada seorang pun yang sampai kepada definisi yang sangat memuaskan.⁴²

Walaupun cinta merupakan sebuah misteri yang mungkin menyebabkan berbagai macam teka-teki terhadapnya, senada dengan pemikiran Aristoteles, Peck menuturkan bahwa definisi tunggal tentang cinta adalah cinta yang mencakup cinta kepada diri sendiri dan orang lain, karena tidak mungkin untuk mencintai orang lain kecuali seseorang tersebut terlebih dahulu mencintai dirinya sendiri. Baginya, tindakan untuk mencintai manusia berarti mencintai diri sendiri. Pengabdian kepada perkembangan spiritualnya, berarti pengabdian kepadanya, sekaligus menjadi pengabdian terhadap diri sendiri.⁴³

⁴¹ Ibid., hlm. 85–91.

⁴² M. Scott Peck, *The Road Less Travelled* (Jakarta: Ufuk Press, 2009), hlm.

⁴³ Ibid., hlm. 100.

C. Cinta Dalam Pemikiran Islam

a. Rabi'ah al-'Adawiyyah

Cinta dalam dunia Islam, khususnya dalam ajaran tasawuf, merupakan sesuatu yang sangat esensial, sehingga ia menjadi suatu konsep yang selalu diperbincangkan oleh para ahli tasawuf dan juga menarik minat para pemikir – sarjana untuk melakukan pengkajian yang mendalam terhadapnya. Bagi para kaum sufi, pensucian terhadap diri agar terlepas dari ketergantungan duniawi merupakan langkah awal yang harus ditempuh agar seorang manusia bisa lebih mendekatkan diri mereka kepada Allah SWT. Berbagai langkah harus ditempuh untuk melalui tingkatan-tingkatan (*maqam*) hingga sampainya seseorang kepada tingkat yang tertinggi yang disebut sebagai *maqam ma'rifah*. Pengalaman ruhani tersebut tentunya tidak hanya sebuah pengalaman yang hanya bisa dilakukan oleh para kaum laki-laki, akan tetapi mampu dialami oleh para kaum perempuan. Dalam hal ini, pantas kiranya kita menyematkan Rabi'ah al-'Adawiyyah sebagai seorang pelopor bahkan seorang guru dari kaum perempuan di dalam sejarah ajaran tasawuf; Beliau dipandang sebagai seseorang yang membawa bentuk baaru dalam kehidupan ruhani serta seseorang yang memperkaya tradisi tasawuf dengan memperkenalkan konsep cinta (*al-hub*) yang disebut sebagai *mahabbah* (Cinta Illahi) sebagai corak tasawufnya.

Rabi'ah al-'Adawiyah merupakan seorang tokoh yang menggeser orientasi tasawuf pada saat itu. Pada mulanya, para kaum sufi sangat mendambakan agar dirinya dapat mendatkan kenikmatan surga dan menghindari dirinya agar tidak terjerumus kepada siksa api neraka, karena pada saat itu unsur-unsur kerinduan (*'ishq*) dan cinta (*mahabbah*)

merupakan bagian dari asketisme mereka.⁴⁴ Namun bagi Rabi'ah, cinta bukanlah sesuatu yang memerlukan balasan apapun dan tidak dilakukan untuk menghindari suatu konsekuensi tertentu, akan tetapi ia merupakan hal yang dilakukan tanpa harus memerlukan sebuah validasi dari segala sesuatunya.

Menurut R. A. Nicholson, Rabi'ah al-'Adawiyah mempunyai kedudukan yang penting di dalam ajaran tasawuf, karena Beliau dipandang sebagai seseorang yang telah menandai asketisme dalam Islam dari corak yang berorientasi kepada rasa takut kepada suatu unsur baru yang berorientasikan cinta. Rabi'ah al-'Adawiyah melepaskan dirinya dari penghambaan terhadap dunia, mengangkat martabatnya dengan ketaqwaan dengan tulus dan ikhlas pada tingkat *ma'rifah* yang sangat tinggi (*mahabbah*); Beliau menjadi seorang sufi yang di dalam hatinya hanya ada cinta kepada sang Illahi. Kebesaran dan keagungan dari kekuatan cinta hadir di dalam diri seorang hamba hingga ia bertaut kepada Tuhannya dalam keabadian, sehingga Ia tidak memiliki suatu alasan untuk membenci bahkan mencintai, untuk berduka mupun bersuka cita selain karena Allah SWT.⁴⁵

Seperti yang telah disebutkan di atas, *mahabbah* dalam ajaran tasawuf merupakan sebuah *maqam* tertinggi, sehingga untuk mencapainya harus melalui penempuhan dari berbagai *maqam* yang lebih rendah. Menurut Harun Nasution, *mahabbah* terbagi menjadi 3 klasifikasi: *Pertama, ahabbah al-Awwam*, yaitu dengan selalu mengingat tuhan; *kedua, mahabbah al-shiddiq*, jenis mahabbah yang bisa membuka tabir di antara seorang hamba kepada Tuhannya, serta menghilangkan sifat-sifat diri sehingga hati dipenuhi

⁴⁴ Emawati, "Menapaki Cinta Sejati Yang Dirindukan: Pembelajaran Dari Sufi Perempuan Rabi'ah Al-'Adawiyah," *Qawwam* 11, no. 2 (2017): hlm. 80.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 87.

dengan rasa rindu kepada-Nya; *ketiga, mahabbah al-'arif*, yaitu jenis mahabbah yang tertinggi, di mana seorang hamba sangat mengenal Tuhannya sehingga ia tidak hanya sekedar merasakan cinta, tetapi Diri yang dicinta.⁴⁶

Mahabbah sebagai sebuah *term* memiliki setidaknya 3 unsur yang berdasarkan pegertiannya. *Pertama*, unsur *al-ridha* (kepuasan hati): Unsur ini diartikan sebagai bentuk ketaatan tanpa disertai penyangkalan seorang pecinta terhadap kehendak Sang Kekasih; sebuah wujud ketaatan hati terhadap semua keputusan Allah dan kepasrahan jiwa dalam menyikapi takdir yang telah ditetapkan oleh Allah. *Kedua*, unsur *al-syauq* (kerinduan): Sebuah bentuk kerinduan sang pecinta untuk bertemu dengan Sang Kekasih; suatu kondisi di mana jiwa seorang manusia itu terasa seperti terbakar oleh perasaan rindu kepada Allah. *Ketiga*, unsur *al-uns* (keintiman): Kondisi jiwa yang dialami oleh manusia ketika merasa sangat dekat dan melihat kehadiran Allah tanpa adanya *hijab* (penghalang) yang memisakannya. Maka bisa disimpulkan, konsep *mahabbah* merupakan sebuah cinta yang sempurna yang menggambarkan seorang pecinta – seorang hamba akan selalu mengingat Allah di dalam hati, kebahagiaan, kesenangan, serta kerinduan yang membara dan keintiman kepada Allah.⁴⁷

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dalam tradisi tasawuf, Rabi'ah al-'Adawiyah adalah seorang tokoh sufi perempuan yang meletakkan ajaran *mahabbah* serta menjadikannya sebagai tema sentral di dalam ajarannya dengan makna lebih mendalam dan hakiki. Dalam konsep cintanya, Rabi'ah membagi cinta ke dalam dua jenis cinta: *Pertama, hubb al-hawa*, cinta yang berasal dari perasaan hati

⁴⁶ Ach. Maimun, "Mahabbah Dalam Tsawuf Rabi'ah Al-'Adawiyah: Apresiasi Atas Rintisan Mistik Sejati Dalam Islam," *Millah* III, no. 2 (2004): hlm. 177.

⁴⁷ Fikri Mahzumi, "Konsep Cinta Sufi Rabi'ah Al-'Adawiyah," *MIYAH* XI, no. 02 (205AD): hlm. 73–74.

yang rindu. *Hubb al-hawa*, merupakan jenis cinta yang bersifat temporer, karena ia merupakan cinta yang diberikan oleh Allah kepada seorang hamba atas kebaikan yang dilakukannya; *Kedua, hubb al-ahl*, cinta yang disebabkan karena Allah memang pantas untuk dicintai. Berbeda dari jenis yang pertama, jenis cinta ini merupakan cinta yang hakiki dan bersifat kekal, karena ia merupakan cinta yang disebabkan oleh tersingkapnya tabir antara seorang hamba dan Tuhannya, sehingga keindahan dan keagungan Allah dapat dialami dan dilihat langsung oleh seorang hamba.⁴⁸

Mahabbah yang sejati berawal dari kesadaran bahwa, Allah SWT adalah Zat yang sudah sepantasnya untuk dicintai, karena Ia merupakan Tuhan yang menciptakan dengan anugerah Rahmatnya yang tidak terhingga. Oleh karenanya, *mahabbah* yang sejati terwujud dalam pengabdian yang tulus, tanpa adanya pengharapan akan sesuatu, selain hanya untuk bisa menyatu dengan sang Khalik; perwujudannya bukanlah disebabkan oleh sebuah motivasi untuk mendapatkan kenikmatan surga dan menghindari siksa neraka. Selain bentuk pengabdian yang tulus, *mahabbah* sejati termanifestasi ke dalam sikap *ridha* seorang hamba terhadap segala bentuk ketentuan yang telah ditetapkan Allah kepada dirinya, karena sikap ini seorang hamba akan merasa bahagia bahkan di dalam keadaan duka layaknya keadaan suka di saat ia dikaruniai sebuah nikmat. Pada tujuannya yang sejati, *mahabbah* akan menyingkirkan segala bentuk sesembahan yang selain Zat yang pantas untuk disembah. Zat tersebut berada di hati seorang hamba dan dicintainya sepenuh hati sampai tidak ada sama sekali ruang untuk yang selain-Nya di dalam hati seorang hamba. Segala bentuk ruang di hati seorang hamba hanyalah untuk Allah, sehingga segala bentuk perbuatan adalah manifestasi dari

⁴⁸ Maimun, "Mahabbah Dalam Tsawuf Rabi'ah Al-'Adawiyah: Apresiasi Atas Rintisan Mistik Sejati Dalam Islam," hlm. 181.

pengabdian untuk terus mendekat dan menuju penyatuan dengan Allah SWT.⁴⁹

b. Jalaluddin al-Rumi

Tokoh sufi lainnya yang juga menjadikan cinta sebagai sebuah sentral di dalam ajarannya adalah, Maulana Jalaluddin al-Rumi. Bagi Rumi, cinta adalah sesuatu yang mendasari segala bentuk eksistensi yang ada di dalam alam semesta, oleh karenanya ia disebut sebagai “*universal love*”. Cinta muncul ketika Allah hendak mengungkapkan Keindahannya kepada semesta yang masih berada dalam alam potensial, oleh sebab itu, cinta merupakan suatu alasan dari terciptanya alam semesta sebagai sebuah tanda (*ayat*) agar manusia bisa mengenalnya. Manifestasi Cintanya hadir melalui para Nabi, Rasul, beserta para Walinya.⁵⁰ Oleh karenanya, cinta sebagai sesuatu yang universal merupakan ruh persatuan dengan alam semesta; ruh yang membersihkan diri manusia dari sifat sombong yang melekat pada dirinya, obat bagi segala bentuk kelemahan dan suka cita, sesuatu yang memberikan makna bagi kehidupan dan keberadaan manusia.

Bagi Rumi, cinta sejati adalah sesuatu yang hanya bisa dicapai melalui berbagai bentuk perantara, kecuali menyekutukannya. Dalam sebuah *masterpiece*-nya yang bertajuk, “*Fihi Ma Fihi*”, Rumi menyatakan bahwa tiada cara yang lebih baik untuk mendekatkan diri kepada Allah, melainkan shalat itu sendiri. Akan tetapi, bagi Rumi shalat bukan merupakan suatu bentuk ritual yang hanya sebatas bentuk fisik, melainkan lebih dari itu. Gerakan fisik di dalam shalat, tidak lain hanyalah sebuah bentuk kemasan, karena itu shalat memiliki permulaan dan memiliki akhir; segala sesuatu yang memiliki permulaan dan akhir adalah

⁴⁹ Ibid., hlm. 182–83.

⁵⁰ William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi* (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm. 296.

kemasan. Takbir adalah permulaan dari sholat, dan salam adalah akhir dari sholat; begitupun syahadat, ia bukan sekedar ucapan lisan yang memiliki permulaan dan akhir. Setiap kalimat yang diucapkan dengan huruf dan suara memiliki permulaan dan akhir serta memiliki bentuk dan kemasan, akan tetapi, ruh yang ada pada kalimat itu tidak dibatasi oleh sesuatu apapun bahkan tidak memiliki permulaan dan akhir.⁵¹

Menurut Haidar Bagir, cinta dalam pemikirannya Rumi merupakan sesuatu yang terlalu besar, tidak memiliki batas dan tidak bisa untuk didefinisikan. Cinta bagi Rumi, merupakan seluruh wujud dan kehidupan yang ada, ia merupakan sesuatu yang mendefinisikan segala bentuk wujud dan kehidupan; dari Cinta inilah semesta diciptakan dan dihidupkan. Definisi terhadap cinta akan merusak nama cinta itu sendiri, karena telah memberinya batas berdasarkan kata-kata semata. Tidak mungkin cinta memiliki batasan karena ia bersumber – adalah Tuhan itu sendiri. Cinta Azali Tuhan itulah yang menyebabkan terciptanya perasaan saling cinta di antara berbagai unsur yang ada di alam semesta. Sebagai sesuatu yang tidak memiliki batas, Haidar Bagir menuturkan, bahwa Rumi mengakui dirinya yang tidak berdaya untuk mengungkapkan apa itu cinta. *“Apa pun yang aku katakan untuk menjelaskan dan memerikan Cinta, hanya akan membuatku dicekam oleh rasa malu.”*⁵² William Chittick menjelaskan, bahwa pandangan Rumi mengenai cinta bukanlah cinta yang dianggap sebagai zat, akan tetapi sebagai sifat; Tuhan merupakan wujud yang agung dengan segala sifat-sifatnya karena Wujudnya sama dengan semua Sifatnya. Bagi Chittick, tidaklah pantas – tepat untuk mengatakan bahwa Tuhan tiada lain adalah cinta, karena

⁵¹ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi* (Jakarta: ZAMAN, 2019), hlm. 45.

⁵² Haidar Bagir, *Mereguk Cinta Rumi* (Jakarta: Mizan, 2016), hlm. xiii.

sifat-sifat Tuhan adalah sesuatu yang mutlak, akan tetapi Zatnya melampaui segala bentuk sifatnya.⁵³

Bagi Rumi, cinta diandaikan sebagai sebuah “*astrolabe*” bagi rahasia-rahasia Ilahi yang menjadi suatu petunjuk bagi manusia untuk mencari dan menemukan kekasihnya, karena itu, cinta mampu membimbing manusia kepada Tuhannya dan menjaga diri dari segala bentuk gangguan yang ada. Akan tetapi, apa yang diandaikan Rumi sebagai sebuah *astrolabe* bukanlah sekedar sesuatu yang diutarakan tanpa adanya makna. *Astrolabe* sebagai sebuah alat ukur di dalam ilmu perbintangan, merupakan sebuah alat yang hanya bisa digunakan oleh seseorang yang telah mendalami ilmu perbintangan, dan dari tangannya akan terlahir suatu manfaat yang sangat besar; *astrolabe* di tangan seorang pedagang sayur, hanya akan menjadi sebuah benda tanpa makna. Secara tidak langsung, hal itu menuntut pengenalan diri seorang manusia untuk dia bisa dapat mengenal Tuhannya. Dalam “*Fihi Ma Fihi*”, Rumi menuturkan bahwa, jika Allah menjadikan manusia sebagai orang yang ‘*alim*, ‘*arif*, dan kemudian mengenal Tuhannya, maka sejatinya ia akan melihat dirinya sebagai wujud dari manifestasi Tuhannya; ia akan mampu melihat keindahan Tuhan yang absolut dan tidak akan pernah memudar.⁵⁴

c. Al-Ghazali

Salah satu tokoh terkenal di dalam tradisi tasawuf yang juga memberikan perhatiannya terhadap cinta adalah, *Hujjatul Islam* Imam al-Ghazali. Dalam sebuah karya agunginya (*great book*) yang namanya sudah tidak asing lagi di dalam dunia pendidikan Islam (pesantren), yaitu kitab “*Thya ‘Ulumuddin*”, Imam al-Ghazali menuliskan satu bab khusus yang disebut sebagai “*Kitab al-Mahabbah*”. Pada

⁵³ Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, hlm. 294.

⁵⁴ Rumi, *Fihi Ma Fihi*, hlm. 41.

kitab tersebut, Imam al-Ghazali membagi pembahasan cinta yang diawali dari penjelasan mengenai dalil-dalil tentang cinta, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai hakikat cinta, sebab-sebab cinta, dan siapa yang berhak untuk dicintai.

Bagi Imam al-Ghazali, cinta merupakan buah dari pengetahuan di dalam proses untuk mengenal Allah. Cinta tidak mungkin ada – didapatkan tanpa adanya pengetahuan dan pemahaman terhadapnya, karena seseorang tidak akan mungkin bisa jatuh cinta kecuali terhadap sesuatu yang telah ia kenal, dan tidak ada sesuatu apapun yang layak dicintai selain Allah SWT. Di dalam kitabnya, Imam al-Ghazali menuturkan, bahwa cinta kepada Allah adalah tujuan tertinggi di antara tujuan-tujuan lainnya yang ada pada diri seorang hamba;⁵⁵ tiada lagi maqam tertinggi jika seorang hamba telah mencapai maqam *mahabbah*. Dalam kitabnya, Beliau menegaskan bahwa, mencintai Allah SWT dan Rasulnya adalah suatu kewajiban bagi orang-orang yang beriman. Sebagai sebuah permulaan, hendaknya seorang hamba mengenal terlebih dahulu siapa yang layak untuk dicintai, sehingga ia akan mentaati siapa yang dicintainya. Imam al-Ghazali menukil dua ayat di dalam al-Qur'an yang menjadi dalil cinta, diantaranya: “يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ” (*Ia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya. [al-Ma'idah: 54]*), dan, “وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ” (*Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. [al-Baqarah: 165]*). Berikut hadits Nabi SAW yang menegaskan bahwa, “*Tiada beriman seseorang itu, sebelum adanya cinta yang lebih kepada Allah dan Rasulnya. (HR. Bukhari dan Muslim)*”. Berdasarkan beberapa ayat-ayat dan hadits tersebut, nyatalah bahwa cinta merupakan suatu hal – unsur terpenting di dalam agama Islam, karena cinta akan membuat seorang hamba

⁵⁵ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, ed. Ismail Yakub, Terjemah, 1965, hlm. 411.

akan mempunyai nilai keimanan yang lebih dihadapan Sang Pencipta. Cinta menjadi sebuah kewajiban yang tersirat dan hanya bisa dirasakan oleh orang-orang yang memiliki keimana secara penuh; ketaatan seorang hamba akan menjadi sempurna karenanya. Orang-orang yang beriman ketika mengenal Tuhannya, ia akan mencintainya dan akan menghadap kepadanya; apabila ia memperoleh anugerah untuk menghadap kepada-Nya, ia tidak akan memprioritaskan dunia dengan pandangan yang dipenuhi oleh nafsu, dan buah anugerah itu membuatnya bahagia di alam akhirat.⁵⁶

Meskipun demikian, makna – hakikat cinta yang sesungguhnya merupakan sesuatu yang masih terhibab dan menuntut sebuah proses penemuan akan makna cinta yang sesungguhnya. Binyamin Abrahamov, di dalam bukunya yang bertajuk, “*Divine Love in Islamic Mysticism*”⁵⁷ mengklasifikasikan tiga prinsip utama untuk memahami konsep cinta yang diutarakan oleh Imam al-Ghazali. *Pertama*, bagi Imam al-Ghazali, hakikat cinta tidak akan diperoleh sebelum seseorang itu mengenali (*ma’rifah*) dan menemukan – memahami siapa yang harus dicintainya (*idrak*), karena cinta merupakan suatu sifat yang khas yang hanya dapat diketahui oleh sesuatu yang bernyawa (*animate being*); cinta tidak mungkin terwujud ketika seseorang tidak mengenali dan mengetahui siapa yang ia cintai. Selanjutnya, Imam al-Ghazali mengklasifikasikan sesuatu yang diketahui menjadi dua bagian, diantaranya: *Pertama*, sesuatu yang sesuai dengan tabiat yang mengetahui dan enak bagi yang mengetahui; *kedua*, kepada sesuatu yang tidak akan memberikan luka padanya selain sebuah kelezatan. Oleh karena itu, Imam al-Ghazali mendefinisikan cinta sebagai,

⁵⁶ Ibid., hlm. 417.

⁵⁷ Binyamin Abrahamov, *Divine Love in Islamic Mysticism: The Teachings of Al-Ghazali and Al-Dabbagh* (London: Routledge Curzon, 2003), hlm. 44.

مَيْلِ الطَّيْعِ إِلَى الشَّيْءِ الْمُلْدِّ (*kecenderungan tabi'at kepada sesuatu yang melezatkan*).⁵⁸ Sesuatu itu akan dicintai karena terdapat sebuah kesenangan dan kelezatan – kenyamanan dan ketenangan padanya, dan sesuatu itu akan dibenci - ditinggali karena terdapat luka dan kepedihan padanya.

Kedua, wujud cinta itu mengikuti pengetahuan dan pemahaman terhadap objek yang diketahui, karena itu cinta dapat terbagi berdasarkan sesuatu yang diketahui dan diindra oleh seseorang (mengetahui) terhadap suatu objek (diketahui), dan masing-masing dari objek tersebut memberikan kenikmatan atau kesenangan yang berbeda berdasarkan lima pancaindra yang ada pada manusia; mata akan senang ketika melihat sesuatu yang indah dan menawan, telinga akan senang ketika mendengar musik yang bagus dengan alunan irama yang tersusun rapih, hidung akan senang ketika mencium aroma yang harum, mulut akan senang ketika merasakan makanan yang lezat, dan kulit akan terasa senang ketika mengenakan atau bersentuhan dengan sesuatu yang lembut dan halus. Meskipun demikian, menurut Imam al-Ghazali, kenikmatan yang diperoleh dari panca indra atau pengalaman empirik semata, merupakan sesuatu yang bukan hanya dimiliki oleh manusia, tetapi juga hewan. Maka, jika cinta itu hanya sebatas pengetahuan yang berdasarkan panca indra semata, sedangkan Tuhan bukan merupakan sesuatu yang bisa terlihat atau dirasakan oleh panca indra atau sesuatu yang berada dalam alam khayal manusia, sesungguhnya cinta yang ada pada seseorang itu bukanlah cinta yang sebenarnya.⁵⁹ Dengan demikian, terdapat sesuatu yang membedakan antara manusia dan hewan yang terletak pada indra keenam yang hanya dimiliki oleh manusia dan disebut sebagai '*aql (intellect)*'; cahaya (*nur*); hati (*qalb*). '*Aql* tersebut akan membantu seorang

⁵⁸ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, hlm. 419.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 420.

manusia untuk mengetahui – memperoleh sesuatu yang bersifat *Ilahiyah*, sesuatu yang tidak bisa didapatkan melalui proses indrawi semata, karena bagi Imam al-Ghazali, penglihatan mata – hati bersifat *batiniyah* itu akan lebih kuat dari penglihatan yang bersifat *zahiriyah* dalam pencarian cinta beserta keindahannya.

Ketiga, Imam al-Ghazali membagi cinta menjadi 5 kategori yang berdasarkan sebab-sebab cinta yang terjadi berdasarkan watak yang ada pada diri manusia. Kategori yang pertama adalah, tidak bisa dinafikan bahwa sesungguhnya manusia itu mencintai dirinya sendiri, karena *tabi'at* yang ada pada diri manusia itu tidak menginginkan sesuatu yang buruk terjadi hingga menyakitinya bahkan membinasakannya dan senantiasa menjaga kesempurnaan dan keselamatan akan keberadaannya.⁶⁰ Kategori kedua adalah *al-ihsan*, yaitu berbuat baik kepada orang lain. Imam al-Ghazali menuturkan bahwa manusia itu adalah budak dari *al-ihsan* (kebaikan), dan sudah menjadi hal yang manusiawi jika seseorang itu akan mencintai orang yang berbuat baik kepadanya dan membenci yang berbuat jahat kepadanya.⁶¹ Kategori ketiga adalah manusia yang mencintai sesuatu karena wujud dari sesuatu itu sendiri: Seseorang akan mencintai sebuah kebaikan meskipun kebaikan tersebut bukan ditujukan untuk dirinya, dan karena itu ia mencintai kebaikan atas dasar kebaikan itu sendiri.⁶² Kategori keempat adalah cinta terhadap keindahan: Pada kategori ini, Imam al-Ghazali menuturkan, bahwa manusia terhebak kepada keindahan yang hanya berwujud pada rupa, bentuk, dan penglihatan fisik semata, karena sesungguhnya keindahan itu bukanlah sesuatu yang terbatas pada suatu pemahaman

⁶⁰ Abrahamov, *Divine Love in Islamic Mysticism: The Teachings of Al-Ghazali and Al-Dabbagh*, hlm. 45.

⁶¹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, hlm. 422.

⁶² *Ibid.*, hlm. 423.

yang bersumber dari pengamatan empirik semata.⁶³ Kategori cinta yang terakhir adalah cinta yang muncul di dalam diri orang-orang yang saling mencintai: Dalam hal ini, cinta yang ada pada dua orang yang saling mencintai, adakalanya ia tidak disebabkan karena seseorang itu memperoleh keuntungan semata serta keindahan dari rupa fisiknya, akan tetapi karena kesesuaian yang ada di dalam jiwanya.⁶⁴ Dari lima hal tersebut, jikalau ia ada pada diri manusia, maka tentu ia akan dicintai; seseorang akan mencintai anaknya karena ketampananya – kecantikannya, baik tutur bahasa dan tingkah lakunya, serta berbuat baik kepada sesamanya. Dengan demikian, kuatnya cinta pada diri seseorang itu bergantung kualitas yang ada pada sesuatu yang dicintainya; jika sesuatu yang dicintainya itu berada pada kedudukan yang sempurna, maka tinggilah derajat cinta itu pada diri seseorang.

Tingginya kedudukan – derajat cinta tidak akan dikenali dan diketahui dari beberapa kategori yang telah disebutkan, oleh karena itu, bagi Imam al-Ghazali, tidak ada sesuatu apapun yang maha tinggi selain kedudukan Allah SWT. Maka pada hakikatnya, tidak ada sesuatu yang berhak dicintai selain Allah SWT; cinta yang ditujukan kepada selain Allah merupakan bentuk kegagalan dalam mengenal (*ma'rifah*) Allah, karena bentuk kesempurnaan cinta adalah buah dari keberhasilan dalam mengenal dan mengetahui siapa yang berhak untuk dicintai; Allah menjadikan kualitas diri seorang manusia menjadi sempurna karena mencintainya.⁶⁵ Cinta kepada Allah juga berarti cinta kepada Rasul, orang-orang shalih, dan pada sesama. Pada hakikatnya, sebab-sebab cinta yang ada bukanlah sesuatu yang ada dan berdiri sendiri, karena sesungguhnya sebab-

⁶³ Ibid., hlm. 424.

⁶⁴ Ibid., hlm. 428.

⁶⁵ Abrahamov, *Divine Love in Islamic Mysticism: The Teachings of Al-Ghazali and Al-Dabbagh*, hlm. 52.

sebab itu bersumber dari Allah yang menghendaki keberadaan cinta itu sendiri; tidak ada sesuatu apapun di dunia ini yang berdiri sendiri selain karena Allah yang menghendaki segala sesuatunya itu ada.⁶⁶ Maka, tidaklah sesuatu itu dicintai karena kecintaannya kepada Allah, dan tidaklah cinta itu berada pada hakikatnya ketika kecintaan itu ditujukan kepada selain Allah SWT.

D. Cinta Dalam Filsafah Timur

a. Konsep *Ren* Dalam Konfusianisme

Konfusius yang merupakan tokoh di dalam filsafat timur dan pendiri aliran *Konfusianisme*. Dalam ajarannya, Konfusius merupakan seorang pemikir yang memfokuskan ajarannya terhadap suatu kebijaksanaan dan kebajikan yang diatur secara moral. Pada dasarnya, filsafat *Konfusianisme* merupakan ajaran-ajaran yang bertujuan untuk memperbaiki dan menyeimbangkan hubungan manusia dengan sesamanya, masyarakat, dan negara; serta pemenuhan akan kebahagiaan manusia baik secara lahir dan batin. Bagi Konfusius, kebahagiaan dan kedamaian di dalam hidup merupakan impian bagi seluruh manusia⁶⁷, oleh karena itu, citra humanisme di dalam buah pemikirannya merupakan dasar bagi kehidupan yang meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam pemikiran – ajarannya yang memiliki warna humanisme yang kuat, maka konsep cinta dalam pemikiran Konfusius, merupakan sebuah sesuatu yang utama dan menjadi akar dari seluruh ajarannya.

Dalam ajaran konfusius, konsep cinta yang disebut dengan *ren* bukanlah sekedar sebuah perasaan yang dimiliki oleh manusia, melainkan sebuah kegiatan yang memiliki

⁶⁶ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, hlm. 430.

⁶⁷ Komang Heriyanti, “Humanisme Dalam Ajaran Konfusianisme,” *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu* 12, no. 1 (2021): hlm. 57.

tujuan moral yang menghadirkan harmoni di dalam kehidupan. Akan tetapi, cinta (*ren*) merupakan konsep yang tidak berdiri sendiri, ia merupakan sesuatu yang bersandarkan kepada konsep kebajikan – kebaikan (*yi*); kewajiban manusia di dalam hidupnya adalah pada kebaikan (*yi*), dan buah dari kebaikan tersebut adalah cinta terhadap sesamanya (*ren*).⁶⁸ Pada dasarnya, konsep kebaikan (*yi*) di dalam ajaran Konfusius, bukanlah sesuatu yang didasari atas kepentingan pribadi; manusia akan menjadi lebih baik jika ia hidup berdasarkan prinsip kebaikan yang lebih besar. Maka, penerapan cinta (*ren*) sebagai sebuah wujud dari kebijaksanaan dan praktik kebaikan dalam seluruh ranah kehidupan merupakan tujuan yang dalam pemikiran *Konfusianisme*.

b. Cinta Kasih Dalam Ajaran Hindu dan Buddha

Sama seperti agama-agama samawi, di dalam ajaran Hindu dan Buddha, cinta juga merupakan unsur penting yang mendapatkan perhatian yang khusus. Dalam ajaran Hindu, meditasi ditekankan sebagai proses penemuan cinta yang bertujuan kepada hadirnya keseimbangan di dalam hidup, karena kondisi batin yang seimbang dalam diri manusia, sudah tentu melahirkan perasaan cinta kasih dan sayang terhadap sesamanya serta memberikan jalan untuk memperoleh kebahagiaan hakiki dan bertemu dengan Sang Hyang Widi Wasa.⁶⁹ Umat Hindu memiliki bentuk ritual untuk melewati berbagai tahapan *Catur Yoga* yang menghasilkan kondisi batin yang harmonis, suci, dan bercahaya serta hadirnya perasaan cinta kasih yang melimpah kepada seluruh makhluk hidup.

⁶⁸ Sarvepalli Radhakrishnan, *History Of Philosophy: Eastern And Western (Volume One)* (London: George Allen & Unwin Ltd, 1952), hlm. 563.

⁶⁹ Zulkifli, "Doktrin Kasih Dalam Tradisi Agama-Agama Besar: Antara Teori Dan Praktik," *Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (2016): hlm. 192.

Sementara dalam ajaran Buddha, terdapat konsep *metta* dan *karuna*. *Metta* merupakan sebuah bentuk cinta yang universal, yang menggambarkan sebuah semesta yang tidak mengenal batas cakrawala bagi semua yang ada; bagi Buddha, *metta* merupakan cinta sejati yang bersumber dari Sang Maha Kasih. Sementara *karuna* merupakan bentuk cinta yang tidak memandang berbagai bentuk perbedaan dan tanpa pilih kasih di dalam kehidupan manusia.⁷⁰ Konsep cinta ini, bersumber dari pribadi Sang Buddha yang penuh dengan belas kasih (*karuna*) dan kebijaksanaan (*panna*), dan ia merupakan sosok yang memahami bahwa setiap manusia semestinya diajari sesuai dengan tingkat pemahamannya masing-masing. Buddha merupakan sosok yang rela untuk berjalan jauh demi menyampaikan sebuah kebenaran, dan seseorang yang senantiasa peduli dan tidak segan untuk mengunjungi dan membantu orang yang berada di dalam kesulitan; ia merupakan sosok yang senantiasa menebarkan cinta dan kasihnya ke seluruh penjuru mata angin, karena cinta merupakan sesuatu yang besar dan tak terbatas oleh sesuatu apapun serta sesuatu yang terbebas dari segala bentuk kebencian dan kejahatan.

Menurut Buddha, manusia harus berhati-hati terhadap niat jahat atau segala bentuk kebencian, karena keterikatan terhadap nafsu dan keserakahan merupakan musuh yang nyata bagi umat manusia. Jika perasaan cinta itu lahir dari keterikatan dan melekatnya diri kepada nafsu, maka ia bukanlah sebuah cinta (*metta*) yang sebenarnya. Dalam Falsafah Buddha, kebencian merupakan sesuatu yang membatasi dan cinta membebaskan dari keterbatasan itu. *Metta* merupakan bentuk cinta yang ideal, karena dengannya, seseorang akan menjalin keterikatan terhadap orang yang dicintai bahkan mencintai seseorang yang penuh dengan perasaan benci atau niat jahat terhadapnya. Dengan

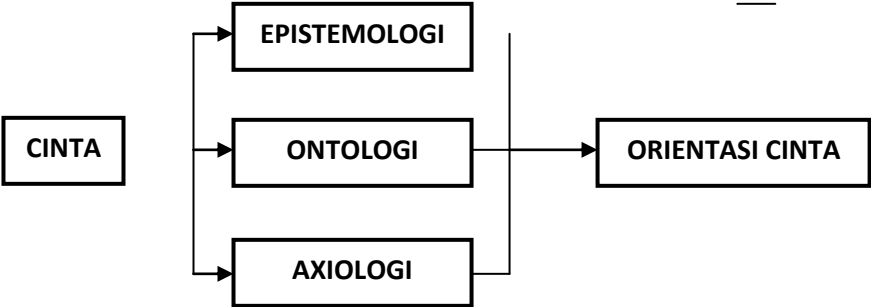
⁷⁰ Ibid., hlm. 193.

cinta, kehidupan manusia akan lebih bahagia, lebih mulia dan suci, seseorang yang memiliki cinta (*karuna*) akan memiliki sifat welas kasih yang membuat hatinya tersentuh dan bergetar akan penderitaan yang dialami oleh manusia lainnya.

E. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik adalah teori yang dianggap relevan untuk menganalisis objek penelitian. Sebagai sebuah alat, teori tersebut dipilih dan dianggap tepat serta cukup memadai sehingga dianggap sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Kerangka teori yang digunakan oleh peneliti adalah kerangka filosofis, yaitu dengan prinsip *epistemologis*, *ontologis*, dan *axiologis* dalam pemikiran Plato, sehingga dapat ditemukan sebuah orientasi cinta berdasarkan filsafat – pemikiran Plato. *Epistemologi* merupakan cabang dari ilmu filsafat yang berkaitan dengan asal serta hakikat dari pengetahuan; sedangkan *ontologi* merupakan sebuah pembahasan mengenai hakikat sebuah wujud dan keberadaannya; dan *axiologis* merupakan sebuah pembahasan mengenai persoalan nilai akan sesuatu.

Cinta dalam pemikiran Plato, tentunya, merupakan sesuatu yang berdasarkan prinsip epistemik *a-priori*, yaitu sebuah prinsip yang menganggap sebuah pengetahuan tidaklah didapatkan atau dikembangkan melalui pengalaman empirik; prinsip epistemik ini tertuang dalam pemikiran mengenai perbedaan antara *realitas* dan *penampakan*. Prinsip epistemik tersebut merupakan landasan dari sebuah kerangka filosofis untuk menjelaskan hakikat dan makna dari cinta, sehingga ditemukannya sebuah nilai cinta sebagai bentuk orientasi cinta.



BAB III

PLATO

A. Biografi dan Karya Agung Plato

Plato adalah seorang filsuf yang dilahirkan sekitar tahun 428-7 SM di Athena, dan memiliki nama lahir Aristokles (*the choosen*) yang merupakan nama yang sama dengan sang kakek. Ia merupakan putra dari pasangan Aristone dan Perictione yang merupakan bangsawan kaya sehingga memiliki ikatan kerabat dengan orang-orang yang terlibat dalam pemerintahan 30 Tiran.⁷¹ Nama Plato yang kita kenal sampai saat ini merupakan nama yang diberikan oleh Ariston dari Argos, seorang pelatih gulat, karena sosok Aristokles yang memiliki postur tubuh yang baik; pada sumber lainnya, nama Plato diberikan karena kepiawaiannya dalam berbicara dan karena ia memiliki dahi yang lebar.⁷²

Sebelum dikenal sebagai seorang pemikir yang agung, Plato dikenal sebagai seorang penyair (*dithyrambics*, liris, dan tragedi) sampai ia mengenal Sokrates dan mengkhhususkan dirinya dengan filsafat. Plato merupakan seseorang yang menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk mengabdikan diri kepada kebijaksanaan dan kebenaran, hal tersebut disebabkan karena kondisi politik yang sangat memprihatinkan; kelaliman, egoisme yang merajalela, serta keyakinan yang rusak.⁷³ Berbagai macam peristiwa yang terjadi di dalam hidupnya telah

⁷¹ Tiga puluh tiran adalah pemerintahan oligarki yang memihak Sparta dan dibenuk di Athena setelah kekalahan Athena dalam Perang Peloponnesia pada tahun 404 SM. Setahun kemudian, rezim ini digulingkan oleh Jendral Thrasybulus dan kelompok orang buangan yang dipimpinya.

⁷² Ready Susanto, *Plato: Guru Para Filosof* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2017), hlm. 13.

⁷³ Ismail Asy-Syarafa, *Ensiklopedi Filsafat* (Jakarta: KHALIFA, 2005), hlm. 56.

menjadikan Plato sebagai seorang pemikir yang agung di antara Sokrates sebagai seorang guru, dan Aristoteles sebagai seorang murid; mereka adalah para filsuf yang fundamental di dalam khazanah pemikiran filsafat, sehingga gagasan-gagasan atau buah pemikiran yang dihasilkan oleh para pemikir setelahnya merupakan bentuk dari catatan kaki dan pengembangan dari pemikiran Plato.⁷⁴

Kematian Sokrates pada usianya yang ke 29, merupakan suatu peristiwa yang memberikan kesan yang sangat mendalam bagi Plato; ia pun menghasilkan sebuah karya yang bertajuk, "*Apologia Socrates*", berisi penjelasan tentang pembelaan Sokrates di hadapan hakim.⁷⁵ Kenyataan pahit yang ada di Athena, kebijakan yang didasari dengan kekerasan, telah menyebabkan Sokrates sebagai sosok pemikir agung di hukum mati, dan karenanya Plato meninggal ide untuk andil di dalam dunia politik. Kematian Sokrates menjadi sebuah contoh konflik yang muncul di antara masyarakat, dan hal tersebut telah menciptakan jalan bagi seluruh perenungan filosofisnya. Setelah kematian Sokrates ia melakukan pengembaraan filosofisnya, dan pada tahun 338-7 SM ia kembali ke Athena dan mendirikan *Accademia* yang bisa disebut sebagai universitas pertama di Eropa; nama tersebut diambil karena berdekatan dengan kuil Akademos yang merupakan pahlawan legendaris Yunani.⁷⁶

Accademia yang didirikan Plato tidak membatasi pengajarannya terhadap studi filsafat saja, akan tetapi ia memperluas pengajarannya ke dalam berbagai ilmu pengetahuan, seperti matematika, astronomi dan fisika. Para pelajar yang hadir menempuh pendidikan di *Accademia* tidak hanya berasal dari Athena, mereka datang dari penjuru negeri yang merupakan sebuah bentuk penghargaan terhadap semangat

⁷⁴ Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan: Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 1.

⁷⁵ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie* (Bandung: Mizan, 2021), hlm. 142.

⁷⁶ Frederick Copleston, *Filsafat Plato* (Yogyakarta: BASABASI, 2020), hlm.

ilmiah *Accademia*; bahkan seorang ahli matematika bernama Edoxus sampai memindahkan dirannya dan sekolahnya dari Cyzius ke *Accademia*.⁷⁷ Pengajaran Plato, di *Accademia*, menekankan sebuah prinsip terhadap ilmu pengetahuan yang tidak memihak, oleh karenanya ia bertujuan untuk mewujudkan sebuah negara dan negarawan yang sempurna. Plato meyakini, bahwa pengajaran yang terbaik untuk kehidupan publik bukan hanya terbatas kepada pengajaran yang praktis, akan tetapi kepada sebuah pencapaian sains guna kepentingan ilmu pengetahuan itu sendiri.⁷⁸ Dengan demikian, seseorang yang dibentuk untuk menjadi negarawan tidak akan menjadi orang yang hanya mengambil keuntungan secara personal – sesuatu yang hanya memuaskan dirinya, ia akan menjadi sosok yang berani dan tanpa rasa takut sesuai dengan keyakinan yang telah dibangun atas kebenaran yang hakiki. Reputasinya sebagai sosok guru dan penasihat negara membuatnya sempat di undang untuk datang ke Syracuse dan mengajar di sana pada tahun 367 SM, namun ia kembali ke Athena pada tahun 360 SM dan melanjutkan kegiatannya di *Accademia*, hingga kematiannya pada tahun 360 SM.⁷⁹

Semasa hidupnya, Plato menghasilkan beberapa karya agung (*great books*) yang banyak diminati – dibaca dan tidak luput dari rujukan, komentar, dan objek penelitian bagi para pemikir dan sarjana. Karya agung Plato di antaranya adalah: *Apologia*, sebuah dialog yang berisi penjelasan Sokrates di hadapan para hakim; *Phaedo*, berisi penjelasan mengenai tujuan hidup, hakikat dan keabadian jiwa, makna kebijaksanaan serta arti menjadi seorang filsuf sejati, sekaligus bentuk pembelaan terhadap pemikiran gurunya yang dituduh telah menyebabkan kesesatan berpikir terhadap para pemuda Athena; *Republic*, merupakan sebuah dialog yang menjelaskan tentang tujuan

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Ibid., hlm. 12.

⁷⁹ Ibid., hlm. 15.

negara, dan terciptanya suatu negara ideal (utopia); *Sophist*, karya yang di dalamnya menjelaskan siapakah sosok filsuf itu; *Phaedrus*, sebuah karya yang mengandung perbincangan – dialog seputar psikologi cinta. Salah satu karya terpenting Plato, yang dijadikan bahan kaji oleh peneliti adalah dialog yang bertajuk, “*Symposium*”; dialog ini menceritakan sebuah perbincangan filosofis yang berlangsung saat perjamuan makan malam antara Sokrates dan beberapa rekannya, di dalamnya berisi seputar perbincangan mengenai filsafat cinta, definisi beserta sifatnya, dan sebab-sebab yang menimbulkan perasaan cinta pada diri manusia. Dalam *Symposium*, cinta diperbincangkan mulai dari peringkat lahiriah, ruhaniah, hingga bentuknya yang transendental.

B. Konsep *Eros*

Konsep cinta yang dihadirkan Plato di dalam karyanya yang bertajuk, “*Symposium*”, memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan masyarakat Athena di zamannya. Pada masa Yunani kuno, pemahaman akan – konsep cinta terklasifikasi menjadi dua, yaitu *eros* dan *philla*. *Eros* merupakan jenis cinta yang bersifat fisik dan merujuk kepada pemenuhan akan hasrat pada diri seseorang; jenis cinta ini merupakan bentuk terendah dari cinta karena ia bergantung kepada keinginan untuk memiliki seseorang sebagai pasangan di dalam hubungan seksual. Sedangkan *phillia* merupakan cinta yang dianggap sebagai bentuk tertinggi – jenis yang lebih baik setelah *eros*, karena *phillia* memiliki kaitan dengan jiwa yang ada di dalam diri manusia; secara sederhana, jenis cinta ini merupakan cinta yang didasari atas loyalitas dalam hubungannya antar sesama manusia.⁸⁰ Dalam *Symposium*, Plato memfokuskan pembicaraan mengenai cinta berdasarkan konsep *eros*, dan dalam

⁸⁰ C.D.C. Reeve, *Plato on Love: Lysis, Symposium, Phaedrus, Alcibiades, with Selection from Republic and Laws* (Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc., 2006), hlm. xvi.

penyampainnya, Plato memasukkan unsur mitologis serta fenomena sosial yang ada pada zamannya – konsep yang berkaitan dengan kondisi pada diri manusia.

Simposium, merupakan buku dialog yang berisi pemikiran Plato mengenai konsep – ide cinta. Nama *simposium* digunakan berdasarkan sebuah perjamuan yang terjadi pada tahun 385 SM; perjamuan yang berisi perkumpulan sosial (kelas atas – golongan terhormat) dengan percakapan yang jenaka hingga pertukaran ide-ide dari para pemikir yang ada, serta dihidangi dengan sebuah minuman dan ditemani alunan musik.⁸¹ Dialog ini dihadiri oleh pada tokoh-tokoh penting pada zamanya, seperti Phaedrus, Socrates, dan Diatoma, sehingga pemikiran yang ada menghadirkan suatu dialog mengenai makna cinta, kehidupan, hingga keabadiannya.

Simposium, merupakan buah dari pemikiran Plato yang secara khusus membahas persoalan cinta, tentu memiliki sebuah alasan. Dalam pemikirannya mengenai cinta, Plato ingin menunjukkan bahwa cinta bukanlah sekedar persoalan yang terbatas pada persoalan yang sempit sebagaimana dipahami oleh manusia pada umumnya, ia adalah sesuatu yang memiliki sebuah makna dan tujuan yang diharapkan bisa menjadi sebuah pengetahuan serta dapat mengarahkan manusia untuk memiliki hidup yang lebih baik dan bermakna. *Beauty* dan *goodness* merupakan kata kunci yang tidak dapat dilepaskan dalam konsep cinta yang diutarakan Plato, hal ini dikarenakan kecenderungan pada diri manusia yang senantiasa mendambakan (*desire*) sesuatu yang baik – indah, dan sebagai sebuah alasan hadirnya cinta di dalam kehidupan.

Plato, di dalam “*Simposium*”, tidak secara eksplisit mengutarakan pemikirannya mengenai cinta, ia menuangkan pemikirannya pada berbagai konsep yang disampaikan melalui dialog pemikiran para tokoh mengenainya. Pada sub-bab ini,

⁸¹ May, *Love: A History*, hlm. 40.

penulis akan berusaha memaparkan pemikiran Plato mengenai cinta yang terbagi menjadi beberapa bagian dan merupakan intisari dari Filsafat Cinta Plato di dalam karyanya yang bertajuk, “*Simposium*”.

a. Realita Cinta di Masa Yunani Kuno

Perlu dipahami, bahwa hubungan cinta dan seksual pada masyarakat Yunani pada saat itu sangatlah berbeda dengan saat ini. Umumnya, pria Athena yang berasal dari kelas atas tidak hanya memiliki hubungan cinta – seksual dengan kaum wanita, akan tetapi dengan kaum pria lainnya. Kaum pria yang menjadi pasangan itu berasal dari kalangan pemuda yang disebut sebagai *eromenos*, yaitu istilah bagi seorang kekasih bagi pria dewasa yang disebut *erastes* dan harus melayaninya dan memenuhi hasrat seksualnya. Menurut Simon May, sebagian pembicara – pemikir yang ada di dalam *simposium*, menganggap hubungan sesama jenis di antara pria dewasa (*erastes*) dan muda menjadi sebuah jalan yang ditempuh untuk mendidik kaum muda (*eromenos*) guna mencapai cita-cita yang tinggi - terhormat, menjadikannya orang berpendidikan, dan memiliki tata krama.⁸² Dengan demikian, pada taraf yang tertinggi ataupun ideal, hubungan di antara *eromenos* dan *erastes* merupakan hal yang tidak hanya terbatas pada hubungan seksual semata, melainkan sebuah hubungan yang memiliki orientasi terhadap pendidikan bagi kaum muda.⁸³ Seorang pria muda hendaknya mengambil sebuah pelajaran dari pria dewasa, dan pria dewasa memberikannya pelajaran dan mendidiknya menjadi seseorang yang baik dan mulia – menjadikannya seorang pria sejati.

Simon May juga mengutarakan, bahwa pemikir lainnya di dalam *simposium* menganggap orientasi cinta –

⁸² Ibid.

⁸³ Reeve, *Plato on Love: Lysis, Symposium, Phaedrus, Alcibiades, with Selection from Republic and Laws*, hlm. xvii.

seksual terhadap lawan jenis (*heterosexual*) sejatinya adalah sesuatu yang rendah; sebuah dorongan jasmaniah yang nilai utamanya adalah prokreasi fisik. Cinta semacam ini, bukanlah bentuk cinta yang memiliki akar terhadap pertumbuhan – perkembangan spiritual. Pada akhirnya, meskipun seorang pria dewasa memiliki keintiman seksual terhadap pasangannya, ia gagal dalam perkembangan spiritualnya, dan kekosongan terhadap jiwanya.⁸⁴ Pada titik ini, kita bisa melihat bahwa dominasi patriarki sangatlah kuat pada masyarakat Yunani Kuno; fenomena tersebut terjadi tidak hanya terbatas pada ranah akademi dan politik, akan tetapi terhadap persoalan cinta dan spiritual, kaum wanita dianggap tidak memiliki daya untuk menjadi obat bagi jiwa dan hanya terbatas pada peranya sebagai pemuas nafsu seksual semata.

b. Dewa Cinta (*Eros*)

Berdasarkan *Simposium*, terdapat sebuah dialog yang mengungkapkan cinta sebagai sebuah sesuatu yang kosmologis, yang berarti cinta menjadi suatu unsur yang tidak terlepas dari alam semesta. Sebelum cinta itu wujud, yang ada di alam ini hanyalah kekacauan (*chaos*), maka setelah hadirnya Cinta (*Eros*) memberikan perubahan yang bagi alam dengan memberikan keamanan di dalamnya. *Eros* digambarkan sebagai sosok yang agung, ia yang awal dari semua dewa-dewa yang ada, dan sebagai sebab adanya segala sesuatu yang ada di alam ini.⁸⁵ Dalam hal ini, cinta merupakan sebuah anugerah dan sumber keberkatan yang ada, karena ia memiliki relasi yang penuh dengan alam sebagai tempat tinggal bagi manusia. Oleh karena itu, cinta merupakan sebuah unsur yang esensial (*building block*) dan

⁸⁴ May, *Love: A History*, hlm. 41.

⁸⁵ Plato, *Simposium: Hakikat Eros, Cinta, Dan Manusia* (Yogyakarta: BASABASI, 2017), hlm. 28.

wujud mutlak yang tidak bisa dinafikkan di dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan hal itu, Cinta merupakan sebuah konsep yang bersifat *cosmologic (order)*, yaitu sesuatu yang berkaitan dengan tabi'at alam semesta serta keteraturan pada ruang dan waktu, dan merupakan sebuah kekuatan yang mampu melampaui segala bentuk batasan yang ada di dunia. Dengan demikian, Cinta adalah sebuah bentuk panduan – tuntunan hidup (*way of life*) yang dibutuhkan oleh setiap manusia di dalam hidupnya agar mereka memiliki kehidupan yang baik dan terhormat, dan tidak ada panduan hidup yang lebih baik selain daripada Cinta itu sendiri.⁸⁶ Seseorang yang menginginkan hidup yang baik, indah dan terhormat, hendaknya menjadikan Cinta sebagai jalan hidupnya; Cinta akan membuat seseorang akan merasa malu ketika melakukan hal-hal yang buruk, dan sebaliknya, Cinta akan membuat seseorang menjadi terhormat karena melakukan hal-hal yang baik; tanpa Cinta, kekacauan akan senantiasa mendominasi dan kebahagiaan – keteraturan baik secara personal maupun universal.

c. *Common Love* dan *Heavenly Love*

Cinta sebagai sebuah wujud yang agung ia terbagi menjadi dua jenis cinta. Plato di dalam *Simposium* mengungkapkan bahwa terdapat dua sosok Dewi yang memiliki nama cinta; pada mitologi Yunani kuno, cinta tidak bisa dilepaskan dari sosok Afrodit. Dewi pertama yang menyandang nama cinta adalah putri dari Uranus yang bernama Urania atau disebut sebagai Afrodit Surgawi (*Heavenly Love*); dan sosok Dewi lainnya yang menyandang nama cinta adalah Pandemos, putri dari Zeus dan Dione yang merupakan Afrodit Bumi (*Common Love*).⁸⁷ Sosok kedua Dewi tersebut memberikan sebuah analogi, bahwa di dalam

⁸⁶ C.D.C. Reeve, *Plato: Seni Mencintai* (Yogyakarta: CIRCA, 2022), hlm. 17.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 22.

diri manusia selalau ada bentuk kebenaran dan kesalahan, termasuk di dalam cinta itu sendiri. Oleh karena itu, adakalanya cinta bukan merupakan sesuatu yang baik bagi manusia, dan perbedaan di antara kedua jenis cinta itu merupakan wujud nyata cinta yang dialami oleh manusia.

Jenis cinta yang pertama, yaitu *common love*, merupakan bentuk cinta yang berorientasi kepada pemenuhan – kepuasan nafsu atau keinginan duniawi semata. Menurut Plato, *common love* atau yang bisa disebut sebagai *vulgar – earthly love*, merupakan cinta yang cenderung berorientasi kepada hubungan seksual semata; jenis cinta ini terdapat di dalam diri manusia yang vulgar dan, yang melihat segala sesuatu hanya dari wujud fisik yang lebih daripada jiwa.⁸⁸ Dalam jenis cinta ini, seorang manusia tidak akan memandang bentuk kecerdasan yang ada pada kekasihnya, karena ia hanya mencintai berdasarkan penampilan – keindahan bentuk tubuh sehingga apa yang menjadi tujuannya hanya kepuasan nafsu – seksual semata. Manusia yang cenderung pada jenis cinta ini akan melakukan sesuatu tanpa mempedulikan baik atau buruknya sesuatu tersebut, oleh karenanya, cinta jenis ini merupakan kedudukan – bentuk cinta yang paling rendah.

Sedangkan *heavenly love* merupakan jenis cinta yang memiliki serta menunjukkan standar dan nilai yang tinggi bagi manusia, ia merupakan bentuk cinta yang terbebas dari hasrat duniawi dan orientasi seksual semata, oleh karena itu ia merupakan cinta yang melampaui segala sesuatu yang indrawi. Konsep ini diutarakan Plato sebagai sebuah bentuk – karakter kedewasaan lakik-laki yang menjanjikan sebuah bentuk hubungan – persahabatan yang abadi di dalam cinta; ia merupakan bentuk cinta yang lebih kuat dan cenderung melihat kesenangan pada bentuk

⁸⁸ Ibid., hlm. 23.

pengetahuan – kecerdasan.⁸⁹ Manusia yang jatuh cinta dengan jenis cinta ini tidak akan mencari kepuasan seksual dari sosok yang dicintainya, karena dengan bentuk ini (*heavenly love*) seseorang manusia hanya ingin menghabiskan sisa hidupnya bersama orang yang ia cintai; tidak bermaksud untuk menipunya dan mengambil segala bentuk keuntungan darinya.

d. Universalitas Cinta

Sebagaimana falsafah yang dihadirkan oleh agama-agama besar yang ada di dunia, cinta merupakan suatu unsur yang tidak akan pernah bisa dilepaskan – dipisahkan dari ajaran-ajarannya; cinta merupakan sesuatu yang esensial dari ajaran-ajaran agama tersebut dan diyakini sebagai bentuk Rahmat dari Sang Maha Pencipta. Plato, di dalam *Simposium*-nya menyatakan, bahwa cinta bukanlah sebuah fenomena yang selalu – hanya berkaitan dengan ketertarikan manusia terhadap manusia lainnya terhadap keindahannya, melainkan sebuah fenomena yang lebih luas (*universal*); cinta merupakan sesuatu yang hadir dan dapat dialami oleh setiap elemen yang ada di alam semesta.⁹⁰ Dengan demikian, cinta memiliki peran yang sangat besar dan dengan kehadirannya ia mampu untuk memperbaiki segalau bentuk kerusakan yang terjadi di alam semesta.

Plato, dalam hal ini, mengutarakan cinta layaknya seorang dokter yang menguasai ilmu kedokteran. Cinta yang diandaikan sebagai ilmu kedokteran, adalah ilmu yang mampu membedah dua jenis Cinta (*Eros*) yang berbeda yang terdapat di dalam tubuh manusia; dua elemen itu akan memberikan perbedaan yang mencolok (*radical*) antara tubuh yang sehat dan tubuh yang sedang sakit, dan hal ini senada dengan sebuah fakta bahwa subjek yang berbeda akan

⁸⁹ Plato, *Simposium: Hakikat Eros, Cinta, Dan Manusia*, hlm. 37.

⁹⁰ Reeve, *Plato: Seni Mencintai*, hlm. 33.

mencintai objek yang berbeda pula.⁹¹ Oleh karena itu, cinta yang diwujudkan dalam bentuk kesehatan akan sangat berbeda dengan cinta yang diwujudkan dalam bentuk penyakit; segala sesuatu yang sehat bagi tubuh adalah kebaikan yang harus dipertahankan (*Good Eros*), dan segala sesuatu yang tidak baik dan buruk adalah sesuatu yang harus dihilangkan (*Bad Eros*); manusia akan menjadi terhormat ketika berada di dalam kebaikan – bentuk keindahan (*beauty*) dan akan menjadi hina ketika melewati batas (*chaos*).

Hal lain yang serupa terdapat pada musik. Musik, sebagaimana ilmu kedokteran, adalah bentuk pengetahuan mengenai cinta melalui irama dan harmoni – ia mampu menunjukkan perbedaan di antara *Good Eros* dan *Bad Eros*. Plato menuturkan, bahwa yang tunggal adalah yang bervariasi dengan dirinya dan bersesuaian dengan dirinya sendiri selayaknya senar-senar yang ada pada kecapi dan telah disesuaikan, karena seorang musisi sejati adalah ia yang mampu menciptakan harmoni dengan menyelesaikan perselisihan di antara nada yang tinggi dan nada yang rendah; penyesuaian diri ada sebuah kesepakatan selayaknya harmoni, ia tidak akan pernah ada ketika nada tinggi dan nada rendah masih terasa sumbang – keliru.⁹² Dengan demikian, musik adalah sesuatu yang menciptakan harmoni dengan menghasilkan kedamaian dan cinta di antara berbagai bentuk pertentangan.

Pada poin ini, Plato ingin menyatakan bahwa cinta adalah sesuatu yang universal, yaitu sesuatu yang tidak terbatas oleh sesuatu apapun, dan ia hadir untuk memberikan harmoni pada tiap elemen kehidupan yang tidak pernah luput akan sesuatu yang senantiasa saling bertentangan satu sama lain. Kedokteran dan musik merupakan bagian-bagian kecil yang berasal dari cinta itu sendiri, sehingga eksistensi dari

⁹¹ Plato, *Simposium: Hakikat Eros, Cinta, Dan Manusia*, hlm. 50.

⁹² Reeve, *Plato: Seni Mencintai*, hlm. 35.

cinta dapat dilihat dari segala bidang dan sesuatu yang ada di dunia, terlebih lagi ia dapat dilihat dari sesuatu yang sakral dan sebagai sebuah bentuk divinasi⁹³ untuk memperoleh kasih sayang Tuhan. Kehadirannya pada dunia yang penuh pertentangan (baik dan buruk – benar dan salah) menjadi sebuah anugerah yang dapat mencerahkan manusia untuk melihat pertentangan itu dan menempatkan dirinya pada tempat yang seharusnya. Setiap unsur – elemen yang ada di alam ini akan menjadi selaras dan indah (harmoni) ketika mereka dikendalikan oleh jenis Cinta yang tepat (*Good Eros*);⁹⁴ ketepatan terhadap bentuk cinta ini juga terlihat ketika manusia menyerahkan sesuatu perkara terhadap seseorang yang memahami perkara – memiliki pengetahuan terhadap perkara tersebut, seperti seorang dokter yang memahami dan mampu mengobati penyakit, musisi yang memahami dan mampu menciptakan keindahan dari sebuah melodi, petani yang memahami dan mampu menghasilkan panen yang berkualitas.

e. Konsep Belahan Jiwa

Sebagai sebuah bentuk realita cinta yang terjadi sejak dahulu hingga sekarang, bisa dikatakan bahwa cinta adalah suatu bentuk keinginan (*desire*) untuk bisa menyatu dengan sang belahan jiwa dalam satu kesatuan yang utuh, dan hal tersebut tentunya bukanlah merupakan sesuatu yang asing bagi para kekasih. Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, bahwa *Simposium* sangat kental akan unsur-unsur mitologis yang ada pada masa itu. Oleh karena itu, pemikiran Plato mengenai konsep belahan jiwa di dalam

⁹³ “The art or practice that seeks to foresee or foretell future events or discover hidden knowledge usually by the interpretation of omens (phenomenon) or by the aid of supernatural powers.” (Merriam-Webster Dictionary). “The Skill of saying what will happen in the future or discovering hidden knowledge.” A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, 1995), hlm. 339.

⁹⁴ Reeve, *Plato: Seni Mencintai*, hlm. 37.

cinta disampaikannya dengan menceritakan kondisi awal – proses penciptaan manusia berdasarkan mitos yang berkembang pada saat itu. Konsep belahan jiwa berdasarkan mitologi Yunani Kuno merupakan sebuah bentuk akibat dari sebab penciptaan manusia di dunia ini.

Dahulu kala, manusia adalah makhluk hidup yang secara keseluruhannya berbentuk bulat dengan dua sisi; manusia pada saat itu memiliki empat lengan, empat kaki, dan dua wajah serupa pada satu kepala yang menghadap kepada arah yang berlawanan, dan pada masa itu mereka menjalani kehidupan yang sama dengan yang kita jalani pada saat ini. Terdapat tiga jenis *sexes* (kelamin) yang terdapat pada satu tubuh dengan dua sisi, yaitu laki-laki, perempuan, dan hermafrodit; ketiga *sexes* tersebut mewakili tiga elemen yang ada pada alam ini, laki-laki merupakan keturunan dari matahairs, perempuan merupakan keturunan dari bumi, dan hermafrodit merupakan keturunan dari bulan.⁹⁵

Manusia pada masa itu merupakan makhluk yang memiliki kekuatan, kekuasaan, dan ambisi yang sangat besar, sehingga mereka mencoba menentang dan naik ke kerajaan surga (*Olympus*) untuk menyerang para Dewa dan meruntuhkan takhta surgawi. Hal tersebut tentunya menjadi ancaman yang besar bagi kerajaan surga dan meninggalkan dilema bagi dewan surgawi; para Dewa di *Olympus* dilanda kebingungan terhadap tindakan apa yang harus mereka lakukan kepada umat manusia, mereka tidak bisa menyalahkan manusia begitu saja selayaknya mereka menyalahkan para Titan, karena hal itu akan berdampak kepada hilangnya persembahan yang dilakukan manusia kepada para Dewa; pada sisi yang lain, mereka tidak bisa membiarkan para manusia berbuat kerusakan. Zeus, selaku pemegang kekuasaan tertinggi di antara para Dewa memberikan solusi di tengah kebingungan yang melanda para

⁹⁵ Plato, *Simposium: Hakikat Eros, Cinta, Dan Manusia*, hlm. 61.

Dewa, ia memiliki rencana untuk memisahkan – membelah manusia menjadi dua bagian secara vertikal, sehingga pada masing-masing sisi memiliki tubuhnya sendiri.⁹⁶ Dengan cara itu pula, maka hilanglah kekuatan yang ada pada manusia dan hal itu menjadi keuntungan bagi para Dewa, karena dengan kejadian itu jumlah umat manusia menjadi bertambah dan bertambah pula persembahan bagi para Dewa.⁹⁷

Pemisahan yang dilakukan Zeus merupakan sebuah malapetaka bagi para manusia, mereka dilanda dengan penderitaan yang tidak berujung, mereka senantiasa mencari separuh dari dirinya yang telah terpisah untuk kembali bersatu dan menemukan kebahagiaan yang telah hilang. Kerinduan akan separuh diri yang hilang dan sebuah perasaan untuk kembali kepada kondisi asal mereka adalah sebuah hal yang sekarang disebut sebagai cinta. Cinta adalah sesuatu yang lahir dari setiap manusia, ia ada sebagai sebuah pencarian terhadap bagian dari tabiat manusia untuk bisa bersama, dan ia hadir sebagai obat bagi luka yang dialami oleh manusia. Meskipun kita akan melihat, bahwa hubungan seksual adalah sebuah bentuk ekspresi karena bersatunya diri terhadap separuhnya yang lain, hal itu hanyalah suatu tingkatan yang terendah dari sebuah bentuk orientasi cinta. Aristophanes mengatakan, “cinta adalah sesuatu yang melebihi hubungan pertemanan dan kepuasan seksual”, secara sederhana ia adalah suatu hasrat – keinginan dan pencarian akan keutuhan diri.⁹⁸

Berdasarkan kisah dalam mitologi Yunani tersebut, Plato ingin menyampaikan bahwa perasaan rindu yang dialami oleh sepasang kekasih merupakan sebuah bentuk upaya dapat bertemu dengan sebagian dari dirinya yang telah

⁹⁶ May, *Love: A History*, hlm. 42.

⁹⁷ Reeve, *Plato: Seni Mencintai*, hlm. 42.

⁹⁸ May, *Love: A History*, hlm. 43.

lama hilang. Dalam hal ini, cinta menuntut suatu proses untuk menemukan belahan jiwa yang dahulu bersatu namun berpisah karena hukuman yang diberikan Zeus kepada umat manusia. Konsep belahan jiwa menurut Plato menunjukkan bahwa masing-masing manusia memiliki pasangannya, akan tetapi, tragedi yang telah menimpa menyebabkan manusia dilanda kekosongan terhadap diri dan mereka memiliki perasaan akan kebutuhan pada sang kekasih. Manusia merupakan separuh yang pantas bagi separuh yang lain, ia berasal dari keutuhan bersama separuhnya yang lain, dengan demikian masing-masing dari separuhnya senantiasa mencari separuh yang lainnya untuk kembali kepada tabiat dirinya (*original nature*), oleh karena itu, ia merupakan makhluk yang senantiasa terikat di dalam suatu relasi cinta.

Tentunya, sebuah mitos bukanlah sekedar omong kosong belaka, ia merupakan sesuatu yang hadir berdasarkan realita kehidupan; pada satu sisi ia bisa saja hadir sebagai pemberi nasehat dan penyampai pesan-pesan kebaikan, namun pada sisi yang lain ia tidak lebih dari sebuah kebohongan belaka. Mitos yang disampaikan Plato di dalam dialognya (*Simposium*), menimbulkan pertanyaan yang besar mengenai sebuah pencarian terhadap kesempurnaan (cinta). Melalui mitos tersebut, manusia hidup di dunia untuk memiliki akhir hidup yang bahagia, pria dan wanita yang beruntung akan bertemu dengan separuh – belahan jiwanya. Namun, ketika kita perhatikan lagi mitos tersebut dengan saksama, kita akan menyadari bahwa seseorang itu hanya akan mendapatkan separuh yang dahulu menjadi bagian dari dirinya secara aktual sebelum mereka dibelah menjadi dua oleh Dewa Zeus; separuh lainnya yang harus ditemukan dan dapat menyempurnakan diri, dan tentunya ada seseorang yang tepat bagi tiap-tiap manusia; dan bisa dikatakan, bahwa hubungan seksual adalah sebuah bentuk ekspresi dan perayaan karena terpenuhinya hasrat (*desire*) untuk bisa

bertemu dengan separuh dari diri. Faktanya, setiap manusia yang dilahirkan ke dunia ini terlahir dengan keadaanya yang individu (tidak menyatu sebagaimana mitos tersebut) dan tidak terlahir dengan membawa separuh dirinya yang disebut sebagai tabiat asal manusia berdasarkan mitos. Hal ini mungkin bisa dipahami sebagai bentuk pemahaman tekstual terhadap mitos tersebut, akan tetapi kita harus menyadari bahwa tidak ada satu pun seseorang yang akan benar-benar tepat atau terlepas dari berbagai macam bentuk kekurangan sebagaimana mitos tersebut, dan setiap manusia yang berada di dalam sebuah relasi cinta tidak akan benar-benar sempurna atau mengembalikan kita kepada keadaan asal.

Pada titik ini sampailah pada sebuah pertanyaan, jika keutuhan dan penemuan jiwa yang hilang adalah sebuah hal yang kita inginkan merupakan suatu hal yang mustahil, bahkan tidak ada satu pun yang sempurna untuk mengisi suatu kekosongan pada diri, layakkah hal itu menjadi sebuah orientasi cinta? Apa sebenarnya orientasi dari cinta? Telah disebutkan sebelumnya, bahwa di Dalam *Simposium*, Plato memberikan kata kunci – syarat terhadap cinta – yaitu keindahan (*beauty - kalon*) dan kebaikan – kebajikan (*goodness - agathon*). Berdasarkan dua kata kunci tersebut, maka pemenuhan akan separuh diri tidak bisa serta merta diterima tanpa adanya alasan, ia merupakan sesuatu yang tidak terlepas dari adanya suatu kualitas – bentuk keindahan (*kalon*) dan kebaikan (*agathon*). Kita bisa memahami bahwa sesuatu yang baik sudah tentu ia merupakan sebuah keindahan, dan sesuatu yang indah merupakan sebuah bentuk kebaikan. Akan tetapi, keindahan seperti apa yang di maksud? Apakah ia adalah sesuatu yang lekat kepada keelokan rupa? Apakah kebaikan adalah sesuatu yang lekat dengan kepemilikan materi dan adanya suatu ikatan tertentu? Pada bab selanjutnya penulis akan mengelaborasi lebih lanjut mengenai “*Orientasi Cinta dalam Filsafat Plato*” sebagai sebuah bentuk tujuan cinta yang sebenarnya.

BAB IV

ORIENTASI CINTA DALAM FILSAFAT PLATO

A. Konsep Cinta Plato

Plato, dalam pemikirannya mengenai cinta, tentunya tidak dapat dilepaskan dari sebuah konsep epistemik rasional yang menjadi akar dari pemikirannya akan sesuatu. Pemikiran filsafat Plato, didasari atas sebuah pernyataan yang sudah pasti, yaitu sebuah aksioma dasar yang digunakan untuk membangun suatu sistem pemikiran yang diturunkan melalui ide (*form*) dan dianggap sebagai sesuatu yang jelas dan absolut di dalam pikiran manusia; prinsip pemikiran ini dianggap sebagai *a-priori*, yaitu sebuah bentuk pengetahuan yang tidak dikembangkan atau didapatkan melalui pengalaman empirik, karena pengalaman itu sendiri hanya bisa dipahami apabila ia didasari dan ditinjau berdasarkan prinsip tersebut.⁹⁹

Konsep epistemik tersebut menggambarkan, bahwa proses dalam mencapai pengetahuan akan sesuatu dimulai dari sebuah penemuan akan kebenaran yang sebelumnya belum diketahui. Kebenaran yang dimaksud adalah sebuah kebenaran yang akan membenarkan sesuatu karena ia diketahui bahwa sesuatu itu adalah benar; sesuatu yang didasari atas prinsip-prinsip dasar dan bersifat umum (deduktif) yang sudah ada di dalam pikiran manusia. Berdasarkan konsep epistemik ini, Plato menuangkan pemikirannya mengenai hakikat akan sesuatu yang disebut sebagai “dunia ide”.

Pemikirannya ini didasari atas perbedaan antara realitas (*the realm of forms*) dan penampakan (*the physical realm*), perbedaan ini pertama kali dikemukakan oleh Parmenides yang

⁹⁹ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif* (Jakarta: PT Gramedia, 1982), hlm. 99.

merupakan filsuf pada masa Pra-Sokrates. Dalam pemikiran Paramenides, segala sesuatu yang ada pasti akan selalu ada dan tidak ada sesuatu apapun yang dapat muncul dari ketiadaan. Pemikiran yang dikemukakan oleh Paramenides, adalah pemikiran yang menganggap bahwa tidak ada suatu perubahan yang aktual atau tidak ada sesuatu yang berbeda dari sebelumnya; alam merupakan sesuatu yang senantiasa berubah, akan tetapi ia bukan sesuatu yang dapat diselaraskan dengan rasionalitas.¹⁰⁰ Apa yang terlihat, sesuatu yang ditangkap oleh indra seringkali memberikan gambaran yang tidak sesuai dengan rasionalitas, oleh karenanya rasionalitas merupakan sumber utama pengetahuan manusia terhadap realitas.

Selain itu, pemikiran Plato merupakan bentuk dari antitesis terhadap pemikiran Heraklitus. Berbanding terbalik dengan Paramenides yang beranggapan bahwa realitas bersifat kekal dan perubahan bersifat semu, menurut Heraklitus, perubahan merupakan ciri mendasar dari suatu realitas karena segala sesuatu akan terus menerus mengalami perubahan dan tidak ada yang menetap, oleh karena itu persepsi – sesuatu yang ditangkap oleh indra merupakan hal yang dapat dipercaya.¹⁰¹ Selain itu, menurut Bertrand Russell, corak filsafat Plato yang religius dipengaruhi oleh Pythagoras. Pepaduan antara logika yang diperoleh dari Paramenides dengan corak religius Pythagoras dan agama Orphis (agama yang dianut oleh Sokrates) yang mengutamakan dunia diluar alam indra, menghasilkan suatu hal yang dapat memenuhi kebutuhan intelektual serta religiusitas.¹⁰²

Berdasarkan pemikirannya mengenai dunia ide (*the realm of forms*), Plato berpendapat bahwa pengetahuan sejati dan kenyataan yang sesungguhnya bukanlah berasal dari pada dunia indra (*the physical realm*) – alam yang fana ini yang sumbernya

¹⁰⁰ Gaarder, *Dunia Sophie*, hlm. 73.

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 75.

¹⁰² Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 163.

berasal dari pengamatan atau pengetahuan indra (empirik).¹⁰³ Hal tersebut ia analogikan dengan manusia yang menjalankan kehidupannya sehari-hari dengan para manusia lainnya yang terkurung di dalam sebuah gua; mereka menjadi orang-orang yang enggan melihat ke luar gua dan hanya fokus menatap dinding yang ada di hadapannya, sehingga mereka hanya menangkap bayangan-bayangan yang bersumber dari luar gua tanpa melihat sumber cahaya yang sebenarnya dan hanya terjebak pada ilusi indrawi (*the physical realm*) semata.

Menurut Plato, Dunia ide bukanlah kumpulan ide-ide yang berada di dalam pikiran manusia, akan tetapi sebuah dunia yang ada di luar alam indra (dunia objektif), yang mendasari kehidupan pada dunia indra. Sebagai sebuah contoh dari teori ide ini, kita ambil sebuah pohon. Tiap-tiap pohon yang ada pada dunia indra merupakan bayangan yang berasal dari dunia ide; begitupula dengan air, bahkan hingga sebuah kursi dan meja, dan itu semua berbeda dengan yang ada di dunia ide. Sebuah pohon memiliki ciri-ciri umum yang secara lazim ada pada semua pohon partikular, dan pohon tersebut memiliki makna yang bukan dilihat dari pohon ini dan pohon itu, akan tetapi keponohan secara universal; keponohan tidak akan musnah dan bukanlah sesuatu yang lahir pohon partikular yang senantiasa berubah dan musnah pada waktunya. Dunia ide merupakan sesuatu yang kekal dan tidak berubah, dan dunia indra merupakan sesuatu yang senantiasa berganti.¹⁰⁴

Pemisahan yang dilakukan oleh Plato di dalam pemikirannya mengenai konsep dunia ide menjadi sebuah landasan – prinsip terhadap pemikirannya mengenai cinta (*eros*). Berdasarkan prinsip dalam pemikirannya tersebut, Plato melakukan klasifikasi terhadap cinta ke dalam dua jenis cinta berdasarkan hakikat, sifat, dan penyebabnya serta menjadi. Kedua jenis cinta tersebut, tentunya, menjadi dasar atas adanya

¹⁰³ Abidin, *Pengantar Filsafat Barat*, hlm. 102.

¹⁰⁴ Law, *The Great Philosophers*, hlm. 28.

dua bentuk orientasi cinta yang berbeda pula, yaitu terhadap dunia ide dan dunia indra. Cinta jenis yang pertama disebut sebagai *common love* merupakan jenis cinta yang kiranya lazim dialami oleh manusia sebagai makhluk hidup; jenis cinta yang *kedua*, berada pada tingkatan yang lebih tinggi dan disebut sebagai *heavenly love*. Berdasarkan prinsip epistemik Plato yang telah diutarakan, kedua jenis cinta tersebut melambangkan dua wujud cinta yang bersifat semu, dan wujud cinta yang hakiki karena berdasarkan prinsip-prinsip asas dari kebenaran itu sendiri.

a. Kenyataan Cinta

Pada kenyataannya, kita tidak bisa menafikkan bahwa persoalan cinta yang dipahami dengan lumrah adalah sebuah hal yang berkaitan dengan rasa suka, sayang, bahkan rela berkorban terhadap sesuatu apapun demi sosok yang dicintai oleh seseorang. Namun, dibalik kesannya yang lekat dengan sebuah bentuk kebahagiaan tertentu, cinta tidak terlepas dari suatu gejala yang mengakibatkan persoalan cinta menjadi sangat problematis. Pengalaman dalam jatuh cinta mampu membuat siapapun menjadi buta dan kehilangan akan sehatnya; hal tersebut, menjadi sebuah kenyataan yang seringkali dialami seseorang yang sedang jatuh cinta, dan hal itu menggambarkan suatu kenyataan yang terdapat dalam ungkapan, "*cinta itu buta.*" Plato, dalam hal ini, memberi ungkapan yang serupa di dalam dialognya yang bertajuk, "*Phaedrus.*" Plato menuturkan, bahwa kegilaan dalam jatuh cinta merupakan sebuah bentuk khusus yang disebabkan kegilaan yang mengarah pada Dewa (*Divine*) di bawah pengaruh Afrodit dan Amore; Soren Kierkegaard juga menyatakan secara ironi, bahwa Dewi Cinta adalah buta.¹⁰⁵ Berdasarkan kedua ungkapan itu, maka nyatalah bahwa kehadiran cinta juga diikuti oleh berbagai problematikannya, ia mampu menyebabkan seseorang

¹⁰⁵ Gunawan, "Problematika Jatuh Cinta: Sebuah Tinjauan Filosofis," hlm. 1.

tenggelam di dalam nestapa dan belenggu tragedi di dalam hidup.

Berdasarkan pada bab sebelumnya, istilah cinta pada masyarakat Yunani kuno dikenal dengan dua *term* – bentuk cinta yang berbeda. *Pertama*, cinta yang dikenal sebagai *eros*, yaitu bentuk cinta yang mengarah atau berorientasi kepada keintiman romantik semata; *kedua*, cinta yang dikenal sebagai *phillia*, yaitu bentuk cinta yang digambarkan sebagai sebuah hubungan yang tidak memerlukan timbal balik – sesuatu apapun untuk menyatakan kondisi cintanya – suatu hubungan cinta tanpa pamrih.¹⁰⁶ Namun, berdasarkan hasil pembacaan dari berbagai artikel kepustakaan, terdapat satu jenis – bentuk cinta lainnya pada masa itu yang menggambarkan kedudukan cinta tertinggi diantara dua kedudukan tersebut, yaitu jenis cinta yang menggambarkan suatu relasi atau keintiman seorang hamba dengan Tuhan – para Dewa pada saat itu, yang disebut sebagai *agape* (*unconditional love*); konsep *agape* ini, juga dikenal sebagai sebuah konsep cinta di dalam Iman Kristiani¹⁰⁷ yang menggambarkan wujud *Caritas* dari sang Kristus kepada para umatnya, yang menjadi awal dari terwujudnya cinta di dunia ini.

Sesuai dengan apa yang telah dituliskan pada paragraf pertama dalam fokus ini, problematika cinta yang terjadi adalah sebuah problematika yang berfokus pada apa yang dipahami sebagai *eros* atau keintiman romantik sehingga ia memiliki kesan sebagai sesuatu yang melankolis. Leo Agung Srie Gunawan, menuliskan di dalam sebuah tulisannya yang bertajuk, “*Problematika Jatuh Cinta*,” bahwa, setidaknya ada tiga jenis fenomena dari relasi

¹⁰⁶ Reeve, *Plato on Love: Lysis, Symposium, Phaedrus, Alcibiades, with Selection from Republic and Laws*, hlm. xvi.

¹⁰⁷ “Greek term used particularly by Christian writers to signify fraternal and filial love, as opposed to *eros* or sexual love.” Blackburn, *Oxford Dictionary Of Philosophy*, hlm. 9.

manusia yang harus diketahui dalam memahami fenomena cinta, diantaranya:

- i. *Pertama*, cinta sebagai sebuah kenyataan universal. Istilah cinta, memiliki sebuah makna harmoni. Ia adalah sesuatu yang menggambarkan sebuah relasi yang jauh dari kebencian atau suatu hubungan yang tidak diwarnai dengan permusuhan; makna harmoni tersebut direalisasikan dengan rasa kasih-sayang di antara sesama makhluk hidup; ia merupakan sesuatu yang dapat dilakukan oleh tiap-tiap manusia, oleh karena itu, relasi ini tidak terbatas oleh sesuatu apapun – sebuah relasi yang terjalin tanpa pandang bulu.
- ii. *Kedua*, jatuh hati. Jatuh hati merupakan tahap awal atau pengenalan sebelum memasuki tahap jatuh cinta – sebuah pengantar untuk bisa masuk kepada tahap jatuh cinta. Oleh karena itu, tahap ini sangat bergantung pada *intensity* dan *continuity* di dalam sebuah relasi cinta. Besarnya *intensitas* di dalam suatu hubungan akan berdampak pada kemungkinan yang besar untuk bisa sampai pada tahap jatuh cinta, akan tetapi, *kontinuitas* yang lebih akan mampu meningkatkan intensitasnya; meskipun *intensitas*-nya tidak begitu besar, maka *intensitas* yang kecil akan berkembang dengan adanya *kontinuitas*. *Kontinuitas* memiliki peranan yang sangat penting di dalam tahap ini, karena besarnya *intensitas* tanpa *kontinuitas* tidak cukup untuk mengantarkan seseorang pada tahap jatuh cinta.
- iii. *Ketiga*, jatuh cinta. Jatuh cinta merupakan sebuah tahap yang khusus dan merupakan bagian pengalaman cinta, ia merupakan tahap yang menyangkut sebuah relasi khusus di antara laki-laki dan perempuan; ia adalah ketertarikan yang kuat di antara manusia yang sedang jatuh cinta. Ketertarikan yang ada pada pengalaman jatuh cinta adalah sesuatu yang didasari atas

pengalaman akan keindahan yang dialami pada tiap-tiap individu.

Fokus terhadap problematika cinta terdapat di dalam persoalan akan pengalaman keindahan - *eros* yang dialami oleh tiap-tiap individu, karena ia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari persoalan cinta itu sendiri. Peran *eros* dalam pengalaman akan cinta diutarakan Plato di dalam *Simposium*-nya: Sejatinnya, setiap manusia merasakan sebuah keinginan terhadap penciptaan (*procreation*), baik itu di dalam tubuh maupun jiwa, secara alamiah kita menginginkan hal itu. Namun, penciptaan itu tidak berdasarkan sesuatu yang buruk, karena penciptaan hanya mungkin terjadi dalam sesuatu yang indah. Keberadaan laki-laki dan perempuan sebagai pelaku penciptaan dalam menghasilkan keturunan merupakan sebuah bentuk kebaikan, dan hal tersebut sungguh merupakan sesuatu yang ilahi dalam kodrat manusiawi mereka yang fana untuk membawa sesuatu yang abadi dengan melakukan penciptaan – perkandungan dan mewariskan keturunan. Keindahan, bagaimanapun juga, selaras dengan apa yang baik.¹⁰⁸

Konsep *eros* dalam pemikiran Plato sebagai sebagai sebuah pengalaman keindahan, tentunya bukanlah sesuatu yang berdasarkan atas hasrat (*desire*) terhadap suatu kepuasan erotis tubuh belaka. akan tetapi lebih dari sebuah konsep yang melampaui suatu orientasi terhadap materi duniawi. Sebuah hasrat yang didasari atas pengalaman keindahan, dan kebutuhan akan penciptaan merupakan sebuah akibat dari dosa yang dilakukan oleh umat manusia kepada para Dewa; hal ini menyebabkan Dewa menghukum umat manusia dengan memishkan separuh dari diri mereka, sehingga di dalam diri mereka tertanam sebuah hasrat untuk bisa menemukan separuh diri mereka yang hilang untuk bisa bersatu dalam satu kesatuan yang utuh seperti sedia kala.

¹⁰⁸ Reeve, *Plato: Seni Mencintai*, hlm. 67–68.

b. Wujud Cinta

Plato menuturkan di dalam *Simposium*, bahwa cinta merupakan sebuah *daimon* (*spirit*), yaitu sebuah unsur yang berada di antara manusia dan unsur Ketuhanan,¹⁰⁹ sesuatu yang berada di antara ke-abadian (*mortal*) dan ke-fanaan (*immortal*); cinta merupakan sesuatu yang selalu ada di antara posisi yang senantiasa bertentangan, yaitu posisi yang merupakan bentuk pertentangan terhadap nilai-nilai yang ada di dalam cinta – kehidupan manusia. Pertentangan di antara nilai-nilai tersebut memiliki fokus terhadap objek cinta atau menjadi sebuah orientasi cinta dalam usaha untuk menggapai tujuannya. Contoh pertentangan nilai yang diutarakan Plato adalah kebijaksanaan (*wisdom*) dan ketidaktahuan (*ignorance*), oleh karena itu, cinta merupakan sesuatu yang tidak hanya terbatas sebagai sebuah objek seperti kebaikan dan keindahan, akan tetapi ia merupakan sebuah subjek sebagai bentuk kecintaan akan sesuatu terhadapnya; cinta sebagai sebuah subjek memiliki sebuah orientasi terhadap keindahan, dan keindahan yang sejati tidak mungkin digapai kecuali ia mencintai kebijaksanaan.

Cinta sebagai suatu bentuk relasi tidak akan pernah bisa terlepas dari kehidupan manusia dan karena itu ia juga tidak terlepas dari sistem moral yang diciptakan oleh kehidupan sosial. Dalam pemikirannya mengenai cinta, Plato meyakini bahwa di dalam cinta terdapat suatu nilai moral untuk mencapai keutamaan (*arete*)¹¹⁰ terhadapnya, karena nilai moral tersebut merupakan sebuah bentuk peranan cinta bagi kehidupan yang dijalani manusia. Poin utama yang ingin disampaikan Plato adalah, cinta merupakan sesuatu yang bersamanya akan selalu ada bentuk kebaikan serta kebijaksanaan, oleh karena itu, ia merupakan sesuatu yang

¹⁰⁹ Blackburn, *Oxford Dictionary Of Philosophy*, hlm. 87.

¹¹⁰ "The goodness or excellence of a thing – the goodness or virtue of a person." Ibid., hlm. 22.

menciptakan keadilan; ia bukan merupakan sesuatu yang lekat dengan keburukan dan bukanlah penyebab dari ketidakadilan dan segala bentuk kekerasan. Lebih lanjut lagi, tidak ada suatu unsur paksaan di dalam cinta dan segala sesuatu yang dilakukan atas nama – dasar cinta adalah sebuah bentuk kerelaan baik itu di dalam hubungan sosial antar sesama manusia atau di dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan.¹¹¹ Hal yang sejalan juga dapat kita lihat dalam buah pemikiran Rabi'ah al-'Adawiyah di dalam konsep *mahabbah*-nya. Bagi Rabi'ah al-'Adawiyah, sebuah perwujudan cinta tidak disebabkan oleh sebuah motivasi untuk mendapatkan kenikmatan surga dan menghindari siksa neraka, baginya cinta merupakan sebuah bentuk pengabdian yang tulus, yang termanifestasi ke dalam sikap *ridha* (rela).

Selain itu, cinta di dalam pemikiran Plato memiliki kaitan yang erat dengan sebuah bentuk kesederhanaan. Kesederhanaan itu merupakan sebuah sifat yang dihasilkan dari proses pengendalian terhadap diri, karena ia sejatinya bukanlah sesuatu yang terlepas dari manusia, maka tentunya ada sesuatu di dalam diri manusia yang perlu untuk dikendalikan. Cinta sebagai bentuk pengendalian terhadap diri, merupakan sebuah bentuk kekuatan atas kesenangan dan hasrat, dan sudah seharusnya manusia mampu untuk mengendalikan nafsu pribadinya agar tidak lebih besar dari cinta itu sendiri.¹¹² Dapat disimpulkan bahwa cinta adalah sesuatu yang menunjukkan atau mengarahkan manusia kepada bentuk kelembutan dan menghilangkan keliaran yang ada pada diri, sehingga ia adalah sesuatu yang memberikan kebijaksanaan dan mewujudkan kebahagiaan di dalam kehidupan.

¹¹¹ Plato, *Simposium: Hakikat Eros, Cinta, Dan Manusia*, hlm. 76.

¹¹² *Ibid.*, hlm. 77.

c. Kebahagiaan

Salah satu hal yang juga sangat penting untuk diketahui dalam memahami tujuan cinta adalah makna dari sebuah kebahagiaan. Kebahagiaan di dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *eudaimonia* yang berasal dari kata *eu* (*good, well*) dan *daimon* (*spirit*); secara garis besar, teori kebahagiaan ini merupakan tujuan tertinggi dari etika kemanusiaan untuk menjadikan seseorang sebagai manusia yang utuh, baik dan bijaksana;¹¹³ Menurut Aristoteles, *eudaimonia* merupakan sebuah kemuliaan tertinggi dan merupakan suatu kenikmatan yang tiada taranya di dunia ini.¹¹⁴

Kebahagiaan merupakan sesuatu yang sangat didambakan dan merupakan bentuk pencapaian yang hakiki di dalam kehidupan; dalam suatu relasi cinta, hal ini merupakan sesuatu yang diharapkan bisa dicapai oleh tiap-tiap pasangan kekasih dalam menjalin hubungan cinta. Berdasarkan pemikiran Plato, kebahagiaan adalah wujud dari keseimbangan yang harmoni terhadap tiga unsur yang ada pada jiwa manusia, yaitu *reason* (*logostikon*), *spirit* (*thumos*), dan *appetite* (*epithumos*). *Logostikon* menjadikan pengetahuan – ilmu sebagai tujuan yang utam bagi manusia; *thumos* mewakili semangat yang ada pada diri manusia guna tercapainya cita-cita di dalam hidup; *epithumos* mewakili nafsu dan gairah akan kepuasan diri dan kesenangan semata. Seseorang yang jiwanya berfungsi dengan baik, dan ketiga unsurnya berjalan sesuai tempatnya, maka ia akan memiliki sifat adil pada dirinya dan sejatinya ia telah mencapai kebahagiaan di dalam hidup.¹¹⁵

¹¹³ “A theory that the highest ethical goal is happiness and personal well-being.” *Merriam Webster Dictionary App*, diakses 7 Desember 2023, pukul 08.50.

¹¹⁴ Blackburn, *Oxford Dictionary Of Philosophy*, hlm. 122.

¹¹⁵ Mohd Annas Shafiq Ayob, “Pemikiran Kebahagiaan Dalam Tamadun Yunani Klasik 470 S.M - 529M.: Satu Analisis Ringkas,” *PERADABAN* 12, no. 1 (2019): hlm. 10.

Senada dengan dualismenya, antara dunia *ide* (*the realm of forms*) dan dunia *indra* (*the physical realm*), bagi Plato, manusia selama hidupnya tidak akan bisa terlepas dari dualisme tersebut, bahkan setelah hidupnya (kematian) dualisme itu merupakan sesuatu yang saling berpasang-pasangan, akan tetapi yang pertama akan lebih unggul dari yang kedua.¹¹⁶ Senada dengan Sokrates, Plato menyatakan bahwa sesuatu yang lebih utama pada diri manusia adalah jiwa dan bukan materi (tubuh); baginya, tubuh adalah suatu kendala untuk mendapatkan pengetahuan yang sejati, karena pengalam indrawi (empirik) merupakan saksi palsu yang tidak dapat dipercaya; tubuh merupakan sesuatu yang memiliki kejahatan ganda, sebuah wadah yang mampu mengaburkan layaknya kaca buram yang mengaburkan penglihatan manusia dan sumber nafsu yang menyesatkan manusia dari kebenaran; eksistensi yang hakiki, yang ada pada jiwa akan tersingkap melalui pikiran – akal (*ratio*) yang terlepas dari materi.¹¹⁷ Pikiran akan mencapai sebuah keadaanya yang terbaik ketika jiwa menyatu dengan dirinya sendiri, ia tidak terganggu dengan rasa sakit atau kenikmatan, melainkan meninggalkannya untuk mengejar yang hakiki.¹¹⁸ Dengan demikian, seyogyanya manusia mengalihkan pandangannya dari segala sesuatu yang bersifat indrawi kepada jiwa yang merupakan sesuatu – realitas yang lebih tinggi dan abadi

Berdasarkan prinsip epistemik yang menjadi landasan Plato dalam memandang realita, kebahagiaan terbagi kepada dua kategori, yaitu kebahagiaan yang bersumber dari hasrat (*desire*) yang berorientasi pada materi, dan kebahagiaan yang bersumber dari hasrat (*desire*) yang terlepas dari orientasi terhadap materi. Kebahagiaan yang

¹¹⁶ Zamzamy, *Dari Guru Ke Murid: Socrates, Plato, Aristoteles*, hlm. 47.

¹¹⁷ Asy-Syahrastani, *Al-Milal Wa Al-Nihal: Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia (Buku 2)* (Surabaya: PT Bina Ilmu, n.d.), hlm. 81.

¹¹⁸ Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, hlm. 186.

berorientasi kepada materi, sebagaimana pandangan plato terhadap dunia indra, adalah kebahagiaan yang bersifat sementara dan senantiasa berubah; ia berasal dari sesuatu yang hanya dapat memenuhi nafsu fisik semata dan tentunya bergantung pada sesuatu yang mampu memberikan suatu kenikmatan tetentu; kenikmatan jenis inilah yang menjadi suatu orientasi cinta yang disebut *common – vulgar love*, ia bukanlah sesuatu yang kekal karena senantiasa berorientasi pada keindahan fisik semata yang sejatinya adalah sesuatu yang akan berubah dan tidak tetap. Sementara kategori yang kedua, sebagaimana pandangan Plato mengenai dunia ide, adalah jenis kebahagiaan yang hakiki dan bersifat kekal selayaknya jiwa, ia bukanlah sesuatu yang bergantung pada kenikmatan materi kecuali pada kebaikan dan mengantarkan pada kebijaksanaan dan ketentraman pada jiwa; kebahagiaan jenis inilah yang menjadi orientasi dari *heavenly love*, yaitu cinta akan kebijaksanaan dan mengantarkannya kepada keindahan dan kebaikan yang hakiki.

Menurut Bertrand Russell, Aristoteles membenarkan pembagaian jiwa yang dilakukan oleh Plato: *Rational* dan *Irrational*. Bagian jiwa yang *rational* itu kemudian terklasifikasi menjadi dua bagian, yaitu *apetitif* dan *vegetatif*. Bagian appetitif, pada derajat tertentu dapat mencapai derajat yang rasional jika kebaikan yang dicari sesuai dengan pertimbangan nalar, karena nalar di dalam filsafat Aristoteles bersifat kontemplatif sepenuhnya; tanpa bantuan dari segi *apetitif*, ia tidak akan dapat mengarah pada kegiatan praktis apapun.¹¹⁹

Seorang filsuf pendiri aliran Neoplatonisme, yaitu Plotinus, memiliki pemikiran yang sejalan dengan Plato. Plotinus, merupakan seorang filsuf yang memiliki sebuah pendirian untuk memalingkan diri dari pandangan yang

¹¹⁹ Ibid., hlm. 234.

didasari atas dunia indra yang merupakan penampakan khayali, agar bisa sampai kepada dunia yang di dalamnya terdapat kebaikan dan keindahan yang kekal. Oleh karena itu, bagi Plotinus, kebahagiaan merupakan hal yang harus dicari melalui refleksi – kontemplasi akan sesuatu yang jauh dari kesan-kesan indrawi; ia menuntut sebuah kemauan untuk mengesampingkan atau memandang rendah kehidupan indrawi, dan kemauan yang kuat untuk menemukan kebahagiaan yang lebih tinggi.¹²⁰ Dan pada dunia Islam, kebahagiaan adalah ketika cinta mampu menyingkirkan segala bentuk sesembahan selain Zat yang pantas untuk disembah; bagi Imam al-Ghazali, tingginya derajat cinta tidak akan pernah digapai sebelum mengenali kedudukan Zat yang Maha Tinggi, dan cinta yang ditujukan kepada selain Zat tersebut merupakan sebuah bentuk kegagalan dalam mengenalnya.

Keindahan (*the beauty*) dan kebaikan (*the good*) adalah objek tertinggi yang berasal dari dunia ide (*the realm of forms – intelligible world*), ia adalah wujud yang hakiki dan berkesesuaian dengan tingkat pengetahuan dan cara berpikir pada diri manusia; ia bisa disebut sebagai *The One*, *The Truth*, dan juga Tuhan. Plato mengajarkan, bahwa ide – *form* yang sejati adalah sumber dari segala bentuk pengetahuan, tetapi ia bukanlah pengetahuan itu sendiri. Pengetahuan adalah sebuah bentuk kegiatan dari cara berpikir filosofis yang tertuang melalui rasionalitas, ia akan mencapai ide tersebut ketika pikiran terlepas dari segala bentuk materi; dengan kata lain, pikiran akan mencapai sebuah kondisi yang terbaik ketika jiwa menyatu dengan dirinya sendiri dan tidak terbelenggu dengan segala bentuk kenikmatan material selain meninggalkannya untuk mencapai yang hakiki.¹²¹ Hidup yang dijalani dengan

¹²⁰ Ibid., hlm. 390.

¹²¹ Ibid., hlm. 186.

berlandaskan pengetahuan dan kebajikan akan menghasilkan keutuhan pada diri dan kebahagiaan, dan untuk mencapai kebahagiaan tersebut, hendaknya manusia meninggalkan segala bentuk orientasi terhadap materi – dunia indra dan berpaling untuk menggapai sebuah pengeahuan akan hakikat segala sesuatu yang abadi.

B. Orientasi Cinta Plato

Perbedaan dua jenis cinta yang telah disebutkan sebelumnya (*Common Love* dan *Heavenly Love*), adalah perbedaan yang berdasarkan kepada bentuk hasrat yang ada pada diri manusia yang memiliki *orientasi* – kecenderungan guna memenuhi keinginan serta kepuasan yang akan menyenangkan dirinya. Imam al-Ghazali, mendefinisikan cinta sebagai sebuah bentuk kecenderungan terhadap sesuatu yang melezatkan dan kelezatan itu menjadi sebuah orientasi cinta, baik itu kelezatan yang didapat dari sebuah bentuk materi atau immateri; sesuatu itu dicintai karena ia mampu memberikan kelezatan – kenyamanan dan kesenangan serta menjauhkan seseorang dari luka dan kepedihan di dalam hidup. Dengan demikian, cinta dan hasrat (*desire*) adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain; cinta adalah hasrat, dan hasrat adalah keinginan terhadap sesuatu yang belum dimiliki.¹²² Hasrat yang terdapat di dalam diri manusia adalah sesuatu yang selalu mengikuti sebuah perasaan cinta yang dimilikinya; akan selalu ada keinginan di dalam cinta yang dimiliki setiap manusia, oleh karena itu, seorang pecinta akan senantiasa memiliki hasrat yang tertuju kepada sesuatu yang dicintainya. Pada satu sisi, konsep *desire* di dalam cinta sangat erat sekali kaitannya dengan hubungan - *orientasi* seksual; hal ini dapat kita lihat di dalam konsep *Common Love* yang menunjukkan bahwa cinta adalah sesuatu yang bisa didasarkan kepada hasrat

¹²² May, *Love: A History*, hlm. 46.

seksual semata. Meskipun demikian, apakah bentuk dari orientasi cinta hanyalah sebuah hasrat yang terbatas pada kepuasan fisik semata?

Pembagaian terhadap cinta, yaitu *Heavenly Love* dan *Common Love*, merupakan sesuatu yang didasari atas perbedaan orientasi terhadapnya – pencarian akan sesuatu yang didasari atas keinginan (*desire*) yang berbeda. Pembagian dua jenis cinta tersebut juga dapat dilihat dalam buah pemikiran Erich Fromm mengenai cinta yang sangat lekat dengan unsur – nuansa *Platonic*. Fromm, pada bagian awal bukunya yang bertajuk, “*The Art of Loving*”, memberikan pandangannya mengenai cinta pada masyarakat awam yang lebih cenderung memiliki orientasi terhadap apa yang disebut plato sebagai *Common Love*; bagi Fromm, persoalan cinta pada masyarakat awam hanyalah sesuatu yang berfokus pada persoalan dicintai, sehingga secara Platonis kita dapat melihat sesuatu yang menjadi fokus pada orientasinya hanyalah sesuatu yang sangat lekat pada alam indra semata, dan menurut Fromm hal tersebut hanyalah sesuatu yang didasari pada daya tarik seksual semata. Oleh karena itu, dalam pemikiran Erich Fromm, cinta merupakan sesuatu yang seharusnya dipandang secara holistik, dan bukan sesuatu yang dipandang sebagai suatu bagian; Fromm pun tidak menyepakati pandangan Sigmund Freud yang menyatakan bahwa cinta merupakan sebuah naluri seksual semata.

Kembali pada pemikiran Plato, meskipun cinta adalah sebuah hasrat untuk bisa bersama dengan sesuatu yang dicintai dan memperoleh cinta dari sesuatu yang dicintai merupakan hal umum yang ada pada setiap pecinta, namun konsep mengenai *desire* bukanlah hal yang terbatas pada hasrat terhadap kepuasan fisik semata. Selain hasrat untuk memiliki terhadap sesuatu yang belum dimiliki, di dalam konsep *desire*, manusia juga memiliki ketertarikan terhadap bentuk keindahan dan hal ini pula yang menjadi alasan manusia memiliki hasrat terhadapnya.

Persoalan hasrat yang diutarakan Plato di dalam *Simposium*, merupakan persoalan yang didasari atas setiap keinginan pada diri manusia untuk bisa berupaya menggapai sesuatu yang bahkan tidak bisa dimilikinya untuk menjadi sesuatu yang dimiliki selamanya. Memiliki sesuatu yang tidak dimiliki merupakan sebuah bentuk dari pencapaian hasrat pada setiap manusia, sehingga kita bisa melihat bahwa pada suatu hasrat yang dimiliki terdapat pula suatu tujuan yang ingin digapai. Beberapa konsep cinta yang telah diuraikan pada bab II, meskipun berangkat dari latar belakang pemikiran yang berbeda, konsep cinta yang dihasilkan dari buah pemikiran tersebut memiliki satu tujuan yang sama, yaitu kebahagiaan di dalam hidup. Kebahagiaan merupakan suatu tujuan yang pasti dan diharapkan untuk bisa digapai oleh para pecinta.

a. Keindahan dan Kebaikan Sebagai Orientasi Cinta

Setiap manusia akan mendambakan cinta di dalam hidupnya, terdapat sebuah hasrat untuk menggapai sebuah tujuan, dan tidak ada sebuah tujuan selain tujuan itu mengantarkannya pada kebahagiaan. Konsep Eros (*Erotic – Platonic Love*) yang diutarakan Plato di dalam *Simposium*, adalah sebuah konsep yang berbeda dengan apa yang dipahami sebagaimana eros dipahami sebagai sesuatu yang bersifat sensual,¹²³ karena menurutnya Eros sebagai hasrat seksual (*sexual desire*) dan Eros sebagai hasrat akan keindahan dan kebaikan (*erotic desire*) adalah dua hal yang sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Erich Fromm, dalam pemikirannya mengai *erotic love – sexual desire*, menjelaskan bahwa konsep ini merupakan konsep cinta yang bersifat eksklusif, yaitu cinta yang hanya bisa diberikan kepada orang tertentu; meskipun demikian, bagi Fromm, cinta jenis ini bukanlah sebuah konsep yang berorientasi kepada pemenuhan hasrat seksual semata, tetapi juga sebuah konsep yang bisa dikatakan berorientasi kepada

¹²³ Blackburn, *Oxford Dictionary Of Philosophy*, hlm. 216.

jiwa atas dasar cinta yang bersifat universal. Dengan demikian, keindahan – kebaikan adalah orientasi cinta yang sejati, karena cinta menghendaki peleburan terhadap wujud keindahan itu sendiri; sebagaimana buah pemikiran Rumi mengenai cinta, bahwa cinta sejati adalah cinta yang membebaskan diri dari nafsu yang menjadi pembatas antara diri dan Rabbnya, sehingga ia bisa mencapai kedudukan tertinggi dan melebur bersama Sang Maha Cinta. Keindahan yang dimaksud dalam pemikiran Plato, bukanlah keindahan yang ada pada objek-objek materi, yang pada satu sisi dapat dikatakan indah namun tidak pada sisi lainnya; ia adalah sesuatu yang dikatakan itu indah karena keindahannya sendiri, sesuatu yang akan menjadikan objek-objek lainnya menjadi indah – dengannya segala sesuatu akan dapat dikenali dan dikehendaki sebagai sesuatu yang indah, dan hal inilah yang menjadikan keindahan itu akan senantiasa absolut, abadi, dan tika bersifat temporal.¹²⁴

Sejatinya, cinta adalah sesuatu yang tidak terlepas dengan tabiat manusia yang senantiasa memiliki keinginan akan sesuatu (*desire*), yaitu sebuah keinginan untuk mencintai dan memiliki sesuatu yang dicintainya. Dengan demikian, terdapat tingkatan cinta yang berdasarkan sebuah hasrat yang ada pada diri manusia, meskipun terdapat orientasi yang berbeda pada tiap tingkatan, ia tetap mengakui bahwa keindahan – kebaikanlah yang menjadi tujuan cinta itu sendiri.

Pertama, cinta yang memiliki orientasi kepada keindahan fisik semata; pada tahapan ini, secara alamiah seseorang yang sedang jatuh cinta akan memandang keindahan fisik pada objek yang dicintainya secara partikular. *Kedua*, seiring dengan kedewasaan yang tumbuh pada diri, seseorang akan memahami bahwa keindahan fisik bukanlah sesuatu yang partikular; seseorang akan

¹²⁴ May, *Love: A History*, hlm. 49.

memandang bahwa keindahan fisik adalah sesuatu yang general; keindahan pada satu objek, merupakan keindahan yang dimiliki pada objek lainnya. *Ketiga*, kondisi cinta yang memungkinkan seseorang untuk melihat sesuatu yang tidak terikat pada keindahan fisik, yaitu keindahan yang ada pada jiwa; cinta terhadap jiwa merupakan cinta yang lebih terhormat dibandingkan cinta yang berorientasi kepada keindahan fisik semata. *Keempat*, seseorang akan menyadari bahwa alasan untuk mencintai adalah sebuah hasrat untuk mencintai keindahan itu sendiri. Pada tingkatan yang tertinggi ini, seseorang akan menyadari keindahan yang sebenarnya, yaitu keindahan yang bertempat pada dunia hakiki (dunia ide); ia akan menyadari bahwa sesuatu yang indah tidak akan binasa, dan tidak bergantung pada sesuatu apapun.¹²⁵ Berdasarkan beberapa tingkatan cinta tersebut, kita dapat melihat bahwa orientasi cinta dalam pemikiran Plato adalah sesuatu yang berdasarkan pada hasrat yang ada pada diri manusia dan memiliki pengaruh yang besar terhadap penentuan orientasi cintanya. Bagi Plato, cinta merupakan sebuah bentuk proses pencarian – alat pencarian akan keindahan yang sebenarnya dan bukan merupakan tujuan akhir dari segala bentuk hasrat yang dimiliki manusia; sebuah proses untuk menemukan apa yang layak dicintai dan layak untuk senantiasa bersama. Kita dapat melihat corak pemikiran Plato mengenai cinta, merupakan bentuk pemikiran yang teguh terhadap konsep dunia ide, yang didalamnya terdapat dualitas terhadap realitas yang hakiki dan realitas yang dapat menjadi sebuah ilusi; cinta yang terlepas dari orientasi terhadap keindahan materi – fisik dan berorientasi kepada keindahan jiwa – kebijaksanaan, adalah wujud cinta yang sejati; cinta yang berorientasi terhadap dunia ide.

¹²⁵ Ibid., hlm. 50.

Berdasarkan pemaparan mengenai konsep cinta di atas, dapat disimpulkan bahwa cinta menghendaki suatu bentuk kebaikan serta membawa manusia menuju pada kebahagiaan, dan kebahagiaan tersebut bergantung pada sesuatu yang menjadi orientasinya. Orientasi cinta, setidaknya dapat dibagi kepada dua jenis: *pertama*, cinta (*eros*) secara umum, yaitu cinta yang berdasarkan kepada orientasi terhadap suatu bentuk keindahan fisik – materi semata, yang disebut Plato sebagai *Common Love*; *kedua*, cinta (*phillia*) secara khusus, yaitu cinta yang berdasarkan orientasi pada suatu kebijaksanaan dan berkaitan erat dengan bentuk kekekalan akan sesuatu, yang disebut Plato sebagai *Heavenly Love*. Meskipun keduanya wujud dan diakui, tetapi tetap perlu adanya pengetahuan akan hakikat dari kedua jenis cinta tersebut guna sampainya diri kepada sebuah makna cinta yang hakiki. Hakikat cinta adalah sesuatu yang tidak terbatas pada pemenuhan hasrat duniawi semata; karena sejatinya hasrat keduniawian tersebut hanya membawa pada kenikmatan yang bersifat sementara, ia bukanlah sesuatu yang kekal dan senantiasa berubah; oleh karena itu, perlulah seseorang mengetahui kedudukan akan esensi dan aksidensi akan sesuatu.

Hakikat cinta di dalam pemikiran Plato merupakan sesuatu yang tidak terbatas pada fisik atau materi belaka, oleh karena itu, secara umum konsep cinta Platonik sering didasari oleh sebuah premis, “cinta tidak harus memiliki”. Namun, berdasarkan faktanya, seringkali premis tersebut terbantahkan dengan sebuah premis, “cinta adalah sesuatu yang sulit untuk dimiliki”, dan dalam praktiknya hakikat cinta di dalam konsep cinta Platonik adalah sesuatu yang mustahil untuk diwujudkan, karena dalam suatu relasi cinta, fisik menjadi awal dari ketertarikan terhadap objek yang dicintainya.

Konsep cinta yang nampak ideal tersebut, tentunya tidak hanya ada pada buah pemikiran Plato semata, tetapi juga ada pada konsep cinta yang diutarakan para tokoh sufi yang telah disebutkan sebelumnya. Bagi para kaum sufi cinta, merupakan sesuatu yang diwujudkan ke dalam penghambaan yang penuh terhadap Allah SWT (*mahabbah*) melalui proses pensucian diri yang membuat manusia terlepas dari segala bentuk ketergantungan duniawi; pensucian diri merupakan proses yang harus ditempuh oleh manusia untuk melalu berbagai tingkatan (*maqam*) agar sampainya seseorang kepada tingkat tertinggi (*maqam ma'rifah*). Seorang tokoh sufi wanita bernama Rabi'ah al-'Adawiyah, memiliki konsep cinta yang tidak hanya sekedar memalingkan orientasi terhadap keuntungan duniawi, tetapi melebihi hal itu, konsep cinta di dalam pemikirannya menggeser sebuah bentuk orientasi keuntungan terhadap sesuatu yang bersifat illahiyah, yaitu sebuah cinta yang sama sekali terlepas dari sebuah pengharapan untuk dapat terhindar dari siksa api neraka dan mendapatkan kenikmatan surga, karena hakikat cinta adalah ketika seseorang itu tidak memerlukan imbalan apapun dan juga tidak untuk menghindari suatu konsekuensi tertentu. Bagi Rabi'ah al-'Adawiyah, cinta sejati tidak akan pernah bisa diraih sebelum seseorang memiliki kesadaran bahwa, Allah SWT adalah zat yang sepantasnya untuk dicintai; ia terwujud dalam pengabdian yang tulus dan sikap *ridha* terhadap segala bentuk ketetapan.

Senada dengan Rabi'ah al-'Adawiyah, dalam pemikiran Imam al-Ghazali, Allah SWT kedudukan utama sebagai Tuhan yang sepantasnya untuk dicintai. Cinta yang ditujukan dan hanya memiliki orientasi keduniawian semata, merupakan bentuk kegagalan di dalam proses mengenal Allah SWT, karena bentuk kesempurnaan cinta merupakan buah dari keberhasilan dalam mengenal dan mengetahui

Allah SWT sebagai wujud yang berhak untuk dicintai, karena Allah SWT akan menjadikan kualitas diri seorang manusia menjadi sempurna karena mencintainya; cinta kepada Allah, berarti mencintai seluruh ciptaan-Nya. Proses mengenal cinta, dianalogikan Rumi sebagai sebuah *astrolabe*, seseorang tidak mungkin tahu apa itu *astrolabe* sebelum ia mengenali dan mengetahui kegunaannya, begitulah cinta, ia tidak mungkin diraih sebelum manusia mengenal dan menuangkan pengabdianya kepada Sang Maha Cinta.

Kedudukan Tuhan sebagai zat yang berhak untuk dicintai, dapat dijumpai pula di dalam ajaran Yudaisme. Terdapat ayat yang tercantum di dalam “*Deuteronomy 6: 4-5*” dan “*Leviticus 19: 18*” yang menjadi kunci ajaran – falsafah cinta di dalam ajarannya. Kedua ayat tersebut menggambarkan dua jenis cinta yang berbeda: *Deuteronomy 6: 4-5* merupakan seruan kepada penganut Yudaisme untuk mencintai Tuhan dengan sepenuh jiwa dan raga, dan pada ayat ini cinta merupakan sesuatu yang tidak dapat dikekang oleh ruang dan waktu sehingga ia menjadi dasar dari segala bentuk wujud dan nilai – unsur utama dari berbagai jenis cinta; sedangkan di dalam *Leviticus 19: 18* merupakan seruan untuk mencintai sesama manusia sebagaimana seseorang itu mencintai dirinya sendiri, dan sebagai sebuah bentuk relasi sosial serta pengabdian manusia sebagai seorang hamba untuk melayani dan senantiasa memberikan kebaikan kepada sesamanya. Dengan demikian, Tuhan menempati kedudukan yang utama di dalam ajaran Yudaisme, Ia menjadi landasan dan akar dari berbagai bentuk-bentuk cinta setelahnya. Hal yang serupa juga terdapat di dalam ajaran Kristiani, cinta di dalam ajaran ini merupakan sebuah hukum pertama sebagaimana yang disampaikan oleh Yesus Kristus di dalam “*Matius 22: 36-37*”, dan Yesus Kristus sebagai sebuah pribadi yang

dilahirkan di dunia merupakan wujud inkarnasi dari cinta – kasih Tuhan yang menjadi juru selamat bagi para pengikutnya; kematian Yesus di tiang salib merupakan sebuah bentuk pengorbanan untuk menebus dosa manusia sebagai wujud dari cinta – kasih Tuhan, oleh karena itu, sudah sepatutnya seorang manusia mengabdikan seluruh jiwa dan raganya dalam sebuah relasi yang penuh terhadap Tuhannya, karena ketaatan dan ketundukan akan perintah Tuhan merupakan sebuah manifestasi dari cinta itu sendiri.

Orientasi cinta yang tertuju kepada Tuhan, tentunya dianggap oleh umat beragama sebagai adanya nilai-nilai kebaikan dan keindahan di dalam kehidupan. Sifat cinta yang dimiliki oleh Tuhan, merupakan sebuah cinta yang tidak memiliki batas cakrawala – tidak terbatas oleh sesuatu apapun. Manusia dengan segala keterbatasannya, perlu untuk mengenali sesuatu yang tidak dibatasi oleh sesuatu apapun di dalam hidupnya; sebagaimana Plato di dalam pemikirannya menyatakan, bahwa seringkali tertipu dan terpedaya dalam ilusi indra semata karena ketidaktahuannya akan ide (*form*) terhadap sesuatu. Oleh karena itu, kesepakatan terhadap suatu unsur yang tidak terbatas itu menjadi sebuah poin penting yang harus digaris bawahi, karena dari berbagai konsep cinta yang telah diutarakan sebelumnya memiliki orientasi yang jelas akan hal tersebut. Merujuk kepada pemikiran Konfusius, cinta (*ren*) adalah sesuatu yang menghendaki kebaikan (*yi*), dan kebaikan tidak mungkin dapat diraih jika ia didasar pada hasrat pribadi, ia akan bisa terwujud jika manusia menyadari adanya sebuah prinsip yang lebih besar. Bagi Plato, prinsip yang lebih besar tersebut adalah dunia ide, sebuah kebaikan yang sejati bersumber darinya, dan cinta yang sejai adalah cinta yang menghendaki peleburan terhadapnya. Tentunya, buah pemikiran Plato itu terlihat sejalan dengan buah pemikiran Rumi mengenai cinta, karena baginya, cinta merupakan

sesuatu yang berasal dari Sang Maha Cinta, dan dari-Nya segala unsur-unsur yang ada pada alam semesta menjadi wujud – bergerak dan saling mengisi, dan cinta akan diperoleh ketika diri terbebas dari nafsu yang menjadi pembatas antara diri dengan Sang Maha Cinta.

Konsep cinta di dalam pemikiran Plato, sejatinya menggambarkan dua bentuk cinta berdasarkan orientasi cinta yang berbeda pula. Dengan demikian, tentunya terdapat cinta dengan kedudukan yang rendah, dan cinta dengan kedudukan yang tinggi – ideal. Orientasi cinta berdasarkan konsep cinta di dalam pemikirannya, merupakan sebuah penjelasan terhadap sebuah tujuan cinta yang sebenarnya, yang menuntut manusia untuk bisa menemukan dan mewujudkan esensi dari apa itu cinta. Terlepas dari kemampuan manusia di dalam mendefinisikan cinta, Plato mengajarkan bahwa pada hakikatnya cinta bukanlah sesuatu yang didasari oleh nafsu semata, dan bukan pula bersamanya akan hadir sebuah nestapa di dalam hidup. Cinta hadir sebagai sesuatu yang memberikan harmoni dan memberikan kebahagiaan di dalam kehidupan, dan setidaknya ia memberikan secercah harapan dan sebuah alasan agar manusia bisa menjalani kehidupan sebagai mana mestinya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, maka dapat disimpulkan, bahwa *orientasi cinta* dalam pemikiran filsafat Plato merupakan sesuatu yang tidak terlepas dari konstruksi pemikirannya mengenai *dunia ide* sebagai sebuah realitas yang hakiki, sehingga cinta dalam Filsafat Plato memiliki orientasi terhadap sesuatu yang tidak lekat dengan hal-hal yang bersifat materil, nafsu, atau kesenangan duniawi semata, melainkan terhadap sesuatu yang bersifat kekal yang menjadi puncak dari keindahan dan kebaikan sebagaimana sesuatu itu berada pada *dunia ide*.

B. Rekomendasi

Berdasarkan proses pembacaan terkait pemikiran Plato mengenai konsep cinta, penulis merasa bahwa penelitian dengan terkait masih dapat dikembangkan. Pembicaraan mengenai tema cinta merupakan sebuah hal yang sangat bersifat abstrak, sebagaimana konsep cinta yang diutarakan oleh Plato, sehingga dibutuhkan pembacaan terhadap karya-karya pemikir lainnya yang membahas tema terkait sebagai bentuk komparasi dalam pemikiran mengenai cinta. Dalam penelitian ini penulis menyadari, bahwa ketertarikan akan pemikiran-pemikiran – karya-karya klasik dikalangan mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Raden Intan Lampung masih perlu untuk ditingkatkan kembali, guna mewujudkan UIN sebagai pusat studi Filsafat yang tidak hanya berfokus pada Filsafat Islam, tetapi juga pemikiran Filsafat Barat. Guna mewujudkan hal itu, tentunya harus didukung dengan fasilitas dan rujukan utama yang memadai, oleh karena itu, hendaknya perpustakaan

sebagai ruang belajar (fasilitas) bersedia untuk bisa menyediakan buku-buku rujukan dari para pemikir yang agung (*Great Ideas*).



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. *Pengantar Filsafat Barat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Abrahamov, Binyamin. *Divine Love in Islamic Mysticism: The Teachings of Al-Ghazali and Al-Dabbagh*. London: Routledge Curzon, 2003.
- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*. Edited by Ismail Yakub. Terjemah., 1965.
- Aristoteles. *Etika Nikomakea*. Yogyakarta: BASABASI, 2020.
- Asy-Syahrastani. *Al-Milal Wa Al-Nihal: Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia (Buku 2)*. Surabaya: PT Bina Ilmu, n.d.
- Asy-Syarafa, Ismail. *Ensiklopedi Filsafat*. Jakarta: KHALIFA, 2005.
- Ayob, Mohd Annas Shafiq. "Pemikiran Kebahagiaan Dalam Tamadun Yunani Klasik 470 S.M - 529M.: Satu Analisis Ringkas." *PERADABAN* 12, no. 1 (2019): 25.
- Bagir, Haidar. *Mereguk Cinta Rumi*. Jakarta: Mizan, 2016.
- Becker, Nicole. "The Philosophy Of Love: Can We Learn How To Love?" *The Collector*, 2023. <https://www.thecollector.com/philosophy-of-love-learn-how-to-love/>.
- Benediktus XVI, Paus. *Caritas In Veritate: Kasih Dalam Kebenaran*. Seri Dokum. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2014.
- Blackburn, Simon. *Oxford Dictionary Of Philosophy*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Chittick, William C. *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*. Yogyakarta: Qalam, 2001.

- Copleston, Frederick. *Filsafat Plato*. Yogyakarta: BASABASI, 2020.
- . *Filsafat Santo Agustinus*. Yogyakarta: BASABASI, 2021.
- . *Filsafat Santo Thomas Aquinas*. Yogyakarta: BASABASI, 2021.
- Effendi, Rusfian. *Filsafat Kebahagiaan: Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Emawati. “Menapaki Cinta Sejati Yang Dirindukan: Pembelajaran Dari Sufi Perempuan Rabi’ah Al-’Adawiyah.” *Qawwam* 11, no. 2 (2017): 79–94.
- Fromm, Erich. *The Art Of Loving*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2021.
- Gaarder, Jostein. *Dunia Sophie*. Bandung: Mizan, 2021.
- Ganjavi, Nizami. *Layla Majnun*. Yogyakarta: Kakatua, 2020.
- Gunawan, Leo Agung Srie. “Problematika Jatuh Cinta: Sebuah Tinjauan Filosofis.” *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi* 15, no. 2 (2018): 30.
- Harahap, Nursapia. “Penelitian Kepustakaan.” *Jurnal Iqra’* 08, no. 1 (2014).
- Heriyanti, Komang. “Humanisme Dalam Ajaran Konfusianisme.” *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu* 12, no. 1 (2021).
- Hornby, A. S. *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Law, Stephen. *The Great Philosophers*. London: Quercus, 2007.
- Mahzumi, Fikri. “Konsep Cinta Sufi Rabi’ah Al-’Adawiyah.” *MIYAH XI*, no. 02 (205AD).
- Maimun, Ach. “Mahabbah Dalam Tsawuf Rabi’ah Al-’Adawiyah: Apresiasi Atas Rintisan Mistik Sejati Dalam Islam.” *Millah* III, no. 2 (2004): 172–1857.

- May, Simon. *Love: A History*. New Haven: Yale University Press, 2011.
- Momeni, Maryam, and Siavosh Kaviani. "Philosophy of Love Form Ibn Sina's Point of View." Kavian Scientific Research Association, 2020. <https://ksra.eu/philosophy-of-love-from-ibn-sinas-point-of-view/>.
- Peck, M. Scott. *The Road Less Travelled*. Jakarta: Ufuk Press, 2009.
- Plato. *Simposium: Hakikat Eros, Cinta, Dan Manusia*. Yogyakarta: BASABASI, 2017.
- Radhakrishnan, Sarvepalli. *History Of Philosophy: Eastern And Western (Volume One)*. London: George Allen & Unwin Ltd, 1952.
- Reeve, C.D.C. *Plato: Seni Mencintai*. Yogyakarta: CIRCA, 2022.
- . *Plato on Love: Lysis, Symposium, Phaedrus, Alcibiades, with Selection from Republic and Laws*. Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc., 2006.
- Richard, Ramona. "PEA: The Love Molecule." Sanesco Health, 2017. <https://sanescohealth.com/blog/pea-the-love-molecule/>.
- Rumi, Jalaluddin. *Fihi Ma Fihi*. Jakarta: ZAMAN, 2019.
- Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Shakespeare, William. *Romeo & Juliet*. Jakarta: Narasi, 2018.
- Sianipar, Desi, and Sozanolo Telaumbanua. "Penerapan Teologi Cinta Kristus Dan Pedagogi Cinta Johann Heinrich Pestalozzi Dalam Membentuk Karakter Kasih Pada Anak." *Montesori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 2022, 12.
- Stenberg, Robert J. "A Triangular Theory Of Love." *Psychological Review* 93, no. 2 (1986).

- Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu Dalam Perspektif*. Jakarta: PT Gramedia, 1982.
- Susanto, Ready. *Plato: Guru Para Filosof*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2017.
- Wu, Katherine. "Love, Actually: The Science Behind Lust, Attraction, and Companionship." Harvard University, 2017. <https://sitn.hms.harvard.edu/flash/2017/love-actually-science-behind-lust-attraction-companionship/>.
- Zamzamy, Muhammad Ananta. *Dari Guru Ke Murid: Socrates, Plato, Aristoteles*. Sukabumi: CV Jejak, 2022.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Zulkifli. "Doktrin Kasih Dalam Tradisi Agama-Agama Besar: Antara Teori Dan Praktik." *Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (2016).



LAMPIRAN







KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
 Telp. (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-2585 / Un.16/ P1/ KT/ X/ 2023

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I
 NIP : 197308291998031003
 Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan Bahwa Skripsi Dengan Judul :

ORIENTASI CINTA DALAM FILSAFAT PLATO
 KARYA :

NAMA	NPM	FAK/PRODI
M. RAFI ARTHA FIRDAUS	1931010032	FUSA/ AFI

Bebas Plagiasi dengan hasil pemeriksaan kemiripan sebesar 11 % dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir .

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 31 Oktober 2023
 Kepala Pusat Perpustakaan



Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

ORIENTASI CINTA DALAM FILSAFAT PLATO

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	4%
2	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	2%
3	123dok.com Internet Source	1%
4	www.scribd.com Internet Source	1%
5	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
6	Diana Sari Harahap, Adenan Adenan, Kasron Nasution. "Konsep Cinta kepada Allah Menurut Zulfikar Ahmad Naqshabandi (Studi Kasus Pernikahan Ta'aruf di Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan)", ANWARUL, 2023 Publication	<1%
7	repository.upi.edu Internet Source	<1%

8	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
9	e-journal.iaknambon.ac.id Internet Source	<1%
10	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
11	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	<1%
12	Submitted to New Jersey City University Student Paper	<1%
13	repository.usd.ac.id Internet Source	<1%
14	www.popmama.com Internet Source	<1%
15	Garfield Tourney. "Special review: Eros, Plato and Freud", Journal of the History of the Behavioral Sciences, 07/1966 Publication	<1%
16	id.wikipedia.org Internet Source	<1%
17	hr.wikipedia.org Internet Source	<1%
18	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%

19	ejournal.stftws.ac.id Internet Source	<1 %
20	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
21	psqt.web.uinsatu.ac.id Internet Source	<1 %
22	repository.ikhac.ac.id Internet Source	<1 %
23	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	<1 %
24	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
25	www.joehartanto.com Internet Source	<1 %
26	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
27	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1 %
28	adoc.pub Internet Source	<1 %
29	airbeningkehidupan.blogspot.com Internet Source	<1 %
30	docplayer.info	

	Internet Source	<1 %
31	id.123dok.com Internet Source	<1 %
32	journal.uny.ac.id Internet Source	<1 %
33	khotbahfirman.wordpress.com Internet Source	<1 %
34	library.binus.ac.id Internet Source	<1 %
35	sediaskripsiptk.wordpress.com Internet Source	<1 %
36	belajarbersamavika.blogspot.com Internet Source	<1 %
37	cerdasmulia.net Internet Source	<1 %
38	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
39	milisujejamaah.blogspot.com Internet Source	<1 %
40	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
41	www.finansialku.com Internet Source	<1 %

42	www.journal.stbi.ac.id Internet Source	<1%
43	epublications.marquette.edu Internet Source	<1%
44	repository.ubharajaya.ac.id Internet Source	<1%
45	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1%
46	repository.ub.ac.id Internet Source	<1%

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 5 words